

# MARYAM DAN ISA DALAM AL-QUR'AN

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)  
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

**MIFTAHUL JANNAH**

**NIM : EO.3.2.96.027**

|                                                                         |                                                              |
|-------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| PERPUSTAKAAN<br>IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA                               |                                                              |
| No. KLASIFIKASI<br><b>K</b><br><b>U-2002</b><br><b>035</b><br><b>TH</b> | No. REG<br><b>U-2002/TH/035</b><br>ASAL BUKU :<br>ANGKUTAN : |

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN TAFSIR HADITS**  
**2002**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Miftahul Jannah ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk diujikan.



Surabaya, 04 Desember 2001

  
**DR. H. ZAINUL ARIFIN, MA.**

NIP. 150.240.378



## LEMBAR PENGESAHAN

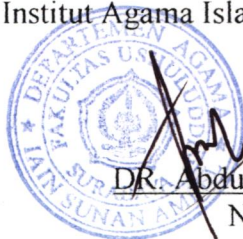
Skripsi oleh Miftahul Jannah ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 25 Januari 2002

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



DR. Abdullah Khozin Afandi, MA.

Nip. 150 190 692

Ketua

DR. H. Zainul Arifin, MA.

Nip. 150 240 378

Sekretaris

Drs. Muhid, M.Ag.

Nip. 150 263 395

Penguji I

Drs. H. L. Murtafik asufri

Nip. 150 054 682

Penguji II

Drs. H. M. Thohir Aruf

Nip. 150 207 629



## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Halaman**

|                                              |     |
|----------------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                          | i   |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... | ii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                     | iii |
| KATA PENGANTAR .....                         | iv  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                  | v   |
| DAFTAR ISI .....                             | vi  |
| BAB I : PENDAHULUAN .....                    | 1   |
| A. Latar Belakang Masalah .....              | 1   |
| B. Rumusan Masalah .....                     | 5   |
| C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul .....  | 5   |
| D. Tujuan Yang Ingin Dicapai .....           | 6   |
| E. Manfaat Hasil Pembahasan .....            | 6   |
| F. Sumber-sumber Yang Digunakan .....        | 7   |
| G. Metode dan Sistematika Pembahasan .....   | 8   |
| BAB II : KAJIAN TEORITIK .....               | 10  |
| A. Pengertian Tafsir .....                   | 10  |
| B. Tafsir Maudhu'iy .....                    | 15  |

|                |                                                            |    |
|----------------|------------------------------------------------------------|----|
| BAB III        | : AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG MARYAM DAN ISA               | 20 |
|                | A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Maryam dan Isa .....        | 20 |
|                | B. Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Maryam dan Isa ..... | 27 |
| BAB IV         | : ANALISA .....                                            | 79 |
|                | A. Tentang Maryam .....                                    | 79 |
|                | B. Tentang Isa .....                                       | 83 |
| BAB V          | : PENUTUP .....                                            | 87 |
|                | A. Kesimpulan .....                                        | 87 |
|                | B. Saran-saran .....                                       | 88 |
|                | C. Penutup .....                                           | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA | .....                                                      | 89 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. menjadi pedoman bagi umat manusia untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam menerangkan anasir-anasir keselamatan dan kebahagiaan tersebut, al-Qur'an ada kalanya memakai cara langsung dalam bentuk perintah, larangan dan petunjuk, ada kalanya dengan memakai cara-cara tidak langsung dengan melalui kisah-kisah. Bagaimana pentingnya kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dilihat dari segi volumenya. Kisah-kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari ayat-ayat al-Qur'an, bahkan ada surat-surat al-Qur'an yang khusus berisi tentang suatu kisah. Di antara kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kisah Maryam dan Isa al-Masih.

Keduanya termasuk keluarga Imran, di dalam kitab suci agama Islam terakhir ini ada surat Ali Imran dan Maryam.

Menurut kitab suci agama Islam yang diturunkan kepada Muhammad SAW., dijelaskan bahwa keturunan Maryam berasal dari keluarga Imran, ayahnya sendiri.



Keluarga Imran tergolong keluarga yang dimuliakan Allah, setaraf dengan keluarga Nabi Ibrahim, Adam dan Nuh, melebihi yang lain sebagaimana tertuangkan dalam al-Qur'an surat 3 Ali Imran ayat 33 :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)”.<sup>1</sup>

Maryam Puteri Imran dan Isa Putera Maryam atau Isa al-Masih ditokohkan Allah SWT dalam al-Qur'an sebagai tokoh yang sangat istimewa, sebab tidak ada tokoh dalam kitab suci Islam itu yang disebutkan orang tuanya kecuali kedua orang tersebut, dan di sinilah nilai keistimewaan tersebut. Adapun keistimewaan keduanya, sehingga keduanya diabadikan dalam al-Qur'an sudah barang tentu mengandung rahasia dan tujuan tertentu, sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an surat 66 at-Tahrim ayat 12 :

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُّوحِنَا  
وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ فِيهَا وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ

“Dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami;

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Intermassa, Jakarta, 1992, hal. 80.

dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitabNya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat”.<sup>2</sup>

Di dalam surat 19 Maryam ayat 34 disebutkan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ

“Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya”.<sup>3</sup>

Disebutkan pula dalam surat 3 Ali Imran ayat 45 sebagai berikut :

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ ابْتَشَرَكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ  
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

“(Ingatlah), ketika Malaikat berkata : “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripadaNya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)”.<sup>4</sup>

Al-Qur'an menyebut nama orang tua di belakang nama anaknya

sebagaimana tersebut bukanlah berarti kitab suci yang terakhir dari Allah ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bertujuan untuk pengkultusan suatu golongan, keturunan dan orang tertentu akan

tetapi hal tersebut menunjukkan adanya keistimewaan posisi kedua orang itu,

bahwa kedua orang dimaksud adalah hamba Allah SWT sebagaimana hambaNya

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 952.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 466.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 83.

yang lain, hanya saja memiliki sesuatu yang tidak dapat dimiliki oleh orang lain sepanjang kehidupan manusia dari masa ke masa. Maryam melahirkan setelah mengandung tanpa suami dan Isa al-Masih dilahirkan tanpa bapak.

Inilah suatu hal yang bisa dilihat secara ilmiah maka hal ini menyalahi ketentuan-ketentuan Allah yang secara umum berlaku bagi makhlukNya, sunnatullah.

Di samping itu Isa al-Masih merupakan seorang hamba Allah biasa yang kemudian dijadikanNya sebagai Nabi dan RasulNya, namun belakangan timbul fenomena interpretasi manusia, terutama di kalangan kaum Kristiani yang kontradiktif dengan misi Allah ini, tiada sedikit orang yang mengatakan bahwa Isa al-Masih itu anak Allah, yang secara Islami keyakinan seperti ini dikafirkan oleh Allah SWT, dan kelak akan ditimpa siksaan yang pedih.

Masalah lain yang cukup penting dalam kajian tentang Isa al-Masih adalah yang berkenaan dengan firman Allah SWT ... “Hai Isa Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir ...”, ini yang pertama mengenai wafat nabi Isa al-Masih. Begitu firmanNya pula tentang orang-orang pengikut Isa al-Masih yang dijadikan Allah SWT di atas orang-orang kafir hingga hari kiamat. Tentang penyaliban Isa al-Masih dan kedatangannya menjelang akhir zaman merupakan masalah yang tak pernah selesai dipertentangkan di kalangan kaum Kristiani.

Bertitik tolak dari beberapa hal yang diuraikan di atas itulah penulis merasa amat perlu hal tersebut diteliti dan dibahas dalam karya ilmiah dengan judul *Maryam dan Isa Dalam al-Qur'an*, suatu kajian kritis Qur'ani, mengingat salah satu fungsi Islam dengan al-Qur'annya adalah meluruskan, dan menyempurnakan agama-agama yang datang sebelumnya.

## B. RUMUSAN MASALAH

Melihat judul *Maryam dan Isa Dalam Al-Qur'an* ini menunjukkan adanya suatu pembahasan yang sangat kompleks, karena itu penulis perlu memberi batasan terhadap masalah-masalah yang akan dibahas dengan membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa dan bagaimana al-Qur'an mengkisahkan Maryam dan Isa ?
2. Apa kedudukan Maryam dan Isa menurut al-Quran ?
3. Bagaimana pandangan para mufassir tentang wafat Isa dan kebangkitannya atau kedatangannya kembali ?

## C. PENEGASAN DAN ALASAN MEMILIH JUDUL

### 1. Penegasan Judul

Penulisan ilmiah ini berjudul *Maryam dan Isa Dalam Al-Qur'an*. Dengan judul ini penulis bermaksud mengadakan penelitian dan kajian al-Quran tentang riwayat Maryam dan Isa putranya di mana keduanya merupakan bagian dari keluarga Imran.

## 2. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut sebagai berikut :

- a. Permasalahan ini banyak diperbincangkan orang serta menyentuh pada esensi agama, theologis, terutama masalah tauhid yang bersumber pada al-Qur'an..
- b. Maryam dan Isa al-Masih, dua tokoh yang tidak terpisahkan dari kehidupan kaum Kristiani dan umat Muslimin yang sejak lama hidup berdampingan dalam masyarakat.
- c. Adanya kitab suci Islam yakni al-Qur'an yang dapat memberikan jawaban sekaligus memecahkan berbagai permasalahan yang dipertentangkan.

## D. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

Dengan penulisan karya ilmiah ini, penulis mengharapkan tercapainya tujuan yang diinginkan, yaitu :

1. Ingin meneliti dan mengungkapkan tentang apa dan bagaimana Qur'an mengkisahkan Maryam dan Isa.
2. Untuk mengetahui lebih jauh dan dalam, tentang kedudukan Maryam dan Isa al-Masih menurut al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui dan mengungkapkan tentang wafat Isa al-Masih dan kedatangannya kembali menurut para mufassir.

## E. MANFAAT HASIL PEMBAHASAN

Harapan penulis, pembahasan karya ilmiah ini dapat bermanfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Lambat laun dapat merubah interpretasi yang keliru dan salah tentang Maryam dan Isa al-Masih kepada predikat yang sebenarnya dianugerahkan Allah SWT. kepada keduanya.
2. Dapat menambah khasanah disiplin keilmuan di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya Jurusan Tafsir Hadis.
3. Dapat dijadikan referensi dalam kajian-kajian masalah terkait lebih lanjut.

## F. SUMBER- SUMBER YANG DIPERGUNAKAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini sumber-sumber yang dipergunakan adalah melalui library research atau kepustakaan, yakni penelitian dan pengkajian di bidang kepustakaan dengan menggunakan kitab-kitab dan buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas, antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Departemen Agama RI.
2. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* oleh Departemen Agama RI.
3. *Al-Jami' al-Shahih* oleh Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibnu Muslim.
4. *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* oleh Abu Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthuby.
5. *Masalah Kenabian* oleh Ahmad Nuruddin.

6. *Mengenal Muhammad*, oleh Hasan A.
7. *Qishash al-Anbiya'* oleh Al Imam Abi al-Fidak Ismail bin Katsir.
8. *Pokok-pokok Ulum al-Qur'an* oleh Kahar Masyhur.
9. *Ilm Al-Qur'an* oleh Ahmad von Denffer.
10. *Tafsir al-Manar* oleh Muhammad Abduh.
11. *Tafsir al-Maraghi* oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi.
12. *Metode Tafsir Maudhu'iy* oleh al Farmawi.

Terhadap bahan-bahan tersebut penulis saring dan pilih untuk dijadikan materi dalam penulisan skripsi ini. Langkah-langkah tersebut penulis lakukan semata-mata untuk menunjang pendapat penulis kemukakan, baik merupakan kutipan langsung maupun tidak langsung.

## G. METODE DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa penelitian ini penulis menggunakan literatur. Adapun jalan yang ditempuh dalam pembahasan ini melalui metode-metode berikut :

1. Maudhu'i : Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan permasalahan, yang dibahas dengan interpretasi dan tafsiran para mufassir.
2. Induktif : yaitu berangkat dari dasar-dasar yang khusus dan dari yang khusus tersebut diambil kesimpulan untuk masalah umum.

3. Deduktif : yaitu berangkat dari ketentuan-ketentuan umum dan dari ketentuan-ketentuan umum tersebut diambil kesimpulan secara khusus.
4. Komperatif : yaitu membanding-bandingkan satu pendapat dengan pendapat yang lain, kemudian diambil suatu kesimpulan.

Adapun sistematika pembahasan karya ilmiah ini penulis kelompokkan menjadi beberapa bab dan masing-masing bab terdiri beberapa sub bab, sehingga mudah difahami oleh para pembaca. Berikut ini dikemukakan sistematika pembahasan yang dimaksud.

Bab pertama tentang pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, manfaat hasil pembahasan, sumber-sumber yang dipergunakan serta metode dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua tentang Landasan Teori yang meliputi : Tafsir al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i.

Bab Ketiga tentang Keluarga Imran Dalam al-Qur'an yang meliputi Ayat-ayat al-Qur'an tentang Keluarga Imran kemudian Tafsir Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kisah Maryam dan Isa al-Masih.

Bab keempat tentang Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.



## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. PENGERTIAN TAFSIR TEMATIK

Dalam pembahasan tentang pengertian tafsir tematik ini, dijelaskan terlebih dahulu pengertian tafsir itu sendiri, baik itu secara bahasa maupun istilah.

1. Menurut bahasa terdapat beberapa pendapat, antara lain sebagai berikut:

a. Pendapat pertama :

التفسير في اللغة: تفعيل من الفسر بمعنى الإبانة واكشف وأظهر والمعنى المعقول

“Tafsir secara bahasa : Mengikuti wazan *taf'il* berasal dari kata *fasara* berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak”.<sup>1</sup>

b. Pendapat kedua :

التفسير اعم من التأويل واكثر استعماله في الالفاظ ومفرداتها واكثر استعمال التأويل في المعاني والجملة

“Tafsir itu adalah lebih umum dari *ta'wil* dan kebanyakan penggunaannya pada lafadh-lafadh dan mufradhatnya dan juga *ta'wil* kebanyakan digunakan pada *ta'wil* makna dan kalimat”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qaththan, *Mabahis Fi Uhum Al-Qur'an*, Khuququ al-Tab'a Makhfudhah, tt. hal. 323

<sup>2</sup> Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Husna, *Zubadah al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, dan al-Syuruq al-Nasr wa tahuziwa al-Taba'ah, tt., hal. 146.

c. Pendapat ketiga :

التفسير تفعيل من الفسر وهو البيان والكشف .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Tafsir adalah : Mengikuti wazan *Taf'il* berasal dari akar kata *Fasara*

berarti penjelasan dan menyingkap”.<sup>3</sup>

Dalam al-Qur'an (al-Furqan 33) sendiri menyatakan :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datang kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya”.<sup>4</sup>

Di atas dikatakan, bahwa *tafsir* sebenarnya berasal dari kata *fasara*, namun akhirnya kata *fasara* ini berubah menjadi *tafsir*. Yang sekarang ini dipergunakan oleh para ulama dalam memberikan keterangan tafsiran-tafsiran Kitab Allah, al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalangan generasi muslim pertama menganggap kata *tafsir* dan *ta'wil* mempunyai kesamaan arti, namun pada generasi pasca tabi'un dan murid-murid mereka di abad ke-9 dan ke-10, *ta'wil* mendapat arti baru dengan implikasi baru pula yang dapat membahayakan. Konsekuensi

---

<sup>3</sup> Imam Jalaluddin al-Suyuti al-Syafii, *Al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, Juz I Dar al-Fikr li al-Thaba'ahwa al-Nasqir wa al-Thauzi, tt., hal. 173.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.*, hal. 564.

logisnya pada pengkajian istilah-istilah ini menurut teks asli maupun penggunaannya pada masa-masa berikutnya.<sup>5</sup>

2. Secara istilah, di bawah ini dikemukakan beberapa definisi menurut para ahlinya, antara lain :

a. Menurut Abu Hayyan :

التفسير فى الاصطلاح علم يبحث عن كيفية النطق بألفظ القرآن و مدلولاتها واحكامها الافرادية وتركيبية ومعانيها التى تحمل عليها حالة التركيب وتتمتات لذلك.

“Tafsir menurut istilah : Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya”.<sup>6</sup>

b. Menurut al-Zarkasyi :

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزّل على نبيه محمد ص م وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه .

“Tafsir adalah Ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya”.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Terjemahan Al-Qur'an al-Karim*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989. Hal. 327

<sup>6</sup> Manna al-Qattan, *Op.Cit.*, hal. 324.

<sup>7</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II, Dar al-Fikr., Beirut, tt. hal. 141

c. Menurut al-Jurjany :

التفسير في الأصل الكشف والإظهار وفي الشرع توضيح  
معنى الآية شأنها وقصتها والسبب الذي نزلت فيه بلفظ يدل  
عليه دلالة ظاهرة .

“Tafsir pada asalnya ialah : membuka dan melahirkan. Pada istilah syara’ ialah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya secara terang”.<sup>8</sup>

d. Menurut Tahir al-Zairy :

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستغرق عند السامع بما هو  
أفصح عنده بما يرادفه أو يقاربه أو له دلالة عليه بأحدى طرق  
الدلالات .

“Tafsir pada hakekatnya ialah menerangkan maksud lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan uraian yang mempunyai petunjuk kepadanya melalaui suatu jalan dhalalah”.<sup>9</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Menurut Abd al-Azhim al-Zarqani :

والتفسير في الاصطلاح : علم يبحث في عن القرآن الكريم من  
حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية .

<sup>8</sup> Hasbi Al-Shiddieqy, T.M., *Tafsir Al Qur'anul Karim An Nur*, Juz III, Bulan Bintang, Jakarta, 1967. hal. 179

<sup>9</sup> M. Ali Hasan, Rif'at Syauqi Nawawi, 1988, hal. 140.

“Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur’an al-Karim dari segi dhalalahnya kepada yang dikehendaki Allah sekedar yang dapat disanggupi manusia”<sup>10</sup>

Para ulama memberikan pengertian tafsir sebagaimana di atas, sebagai manusia kurang tepat jika spontan menyalahkan pendapat ulama yang satu dan membenarkan pendapat ulama yang lainnya akan tetapi dapat lebih arif dan bijak dalam memberikan pendapat-pendapat mereka itu.

Bertitik tolak pada keterangan di atas, dapat diperoleh pelajaran bahwa tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang pemahaman Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.

Para ulama telah melakukan pembagian tentang kitab-kitab tafsir melalui beberapa metode penulisan yang berbeda-beda, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam metode, yaitu

1. Metode Tablily
2. Metode Ijmaly
3. Metode Muqarran, dan
4. Metode Madhu’iy

---

<sup>10</sup> Hasbi Al-Shiddieqy, T.M., *Al Islam*, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1977. hal. 202.

Adapun metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini sebagaimana dikemukakan pada pendahuluan, yakni metode *maudhu'iy*, dan tidak menggunakan tiga metode lainnya.

## B. TAFSIR MAUDHU'IY

Tafsir *maudhu'iy* ini merupakan istilah baru dari ulama zaman sekarang dalam pengertian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *maudhu'iy*, di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahaminya dengan mudah dan betul-betul menguasainya, serta memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalem dan dapat menolak segala kritik.<sup>11</sup>

Kajian Tafsir tematik terdiri dari dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an,

---

<sup>11</sup> Abd al-Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Suatu pengantar, terjemahan Suryani A. Jamrah Raja Grafindo Parsada, Jakarta, 1994. hal. 37.

mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dan menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian non muslim. Kajian ini bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan sosial-masyarakat. Dengan syari'at yang bijaksana lagi adil, maka apabila manusia mau mengikuti, niscaya akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, itulah janjiNya.

Dua bentuk kajian tafsir maudhu'iy dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara masalah yang dikandungnya, sehingga tampak dalam bentuknya yang betul, utuh dan cermat.
2. Menghimpun ayat-ayat (dari berbagai surat) yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas, disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy. Bentuk kajian tafsir yang kedua inilah lazim terbayang dibenak hati setiap mendengar istilah maudhu'iy itu diucapkan. Bentuk kajian yang kedua ini pulalah yang menjadi pedoman pokok dalam pembahasan dan penulisan pada uraian selanjutnya.

Meskipun benih metode ini sudah ada sejak dahulu, namun cara kerjanya belum ditetapkan dengan jelas. Kajian masa lalu itu dapat dikatakan baru merupakan usaha untuk melahirkan metode semacam ini, dan mempermudah usaha menetapkan cara kerjanya.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa sebagian ulama zaman dulu ada yang mengarang karya tafsir yang membicarakan satu topik masalah dari

sekian banyak masalah yang dikandung oleh al-Qur'an. Dan sebagian penafsir lagi ada yang menyajikan tafsir tematik di tepi halaman kitab mereka.

Semua karya ini meskipun dinamakan kajian tafsir maudhu'iy, namun belum ditemukan di dalamnya corak yang khusus yang dapat dijadikan sebagai metode tersendiri bagi kajian tafsir maudhu'iy.

Batasan dan definisi yang jelas dan rinci mengenai metode tafsir maudhu'iy baru muncul pada periode belakangan ini oleh Ahmad al-Sayyid al-Kumy, ketua Jurusan Tafsir Universitas al-Azhar, bersama beberapa teman beliau dari para dosen dan murid-murid mereka di berbagai Perguruan Tinggi.

Adapun cara-cara kerja metode Tafsir Maudhu'iy dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'iy.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, (termasuk segi ayat Makiyah dan Madaniyah).
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan, menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
4. Melacak letak korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistimatis, sempurna, dan utuh.



6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan Hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung penting serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tepat.<sup>12</sup>

Tafsir *maudhu'iy*, walaupun benihnya telah dikenal sejak masa Rasul Allah SAW, namun baru berkembang jauh sesudah itu. Metode tahlili lahir jauh sebelum *maudhu'iy*, yakni sejak adanya Tafsir Al-Farra (206 H), atau Ibnu Majah (273 H), atau paling lambat Al-Thabari (310).

Dalam pengembangannya, metode *maudhu'iy* mengambil dua bentuk penyajian. *Pertama*, menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Baqarah, atau ali-'Imran, dan sebagainya biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum pesannya, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah SAW.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 46.

Bentuk penyajian yang *kedua* dari metode maudhu'iy berkembang mulai tahun enam puluhan. Disadari oleh pakar bahwa penghimpunan pesan-pesan yang sama atau berkaitan erat dengannya pada surat-surat yang lain ? kalau demikian, mengapa tidak dihimpun saja pesan-pesan yang terdapat dalam berbagai surat lainnya ?

Mempelajari satu dua ayat, seringkali memberi jawaban utuh dan tuntas. Jika hanya mempelajari ayat dalam surat 4 al-Nisa'<sup>43</sup> :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Janganlah mendekati shalat dalam keadaan mabuk sampai menyadari apa yang kamu katakan.<sup>13</sup>

Maka boleh jadi orang menduga bahwa minuman keras hanyalah terlarang menjelang shalat. Tetapi, jika disajikan itu seluruh ayat yang berkaitan dengan minuman keras, maka bukan saja proses pengharamannya tergambar dalam benak hati seseorang akan tetapi tergambarnya keputusan terakhir kitab suci ini perihal minuman keras.

Dapat diketahui kini bahwa yang memotivasi timbulnya metode kedua ini menunjukkan semakin meluas dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu pengetahuan, akan semakin besar pula volume problematika kehidupan sosial-masyarakat, manusia semakin memerlukan bimbingan al-Qur'an.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.*, hal. 125.

### BAB III

## AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG

## MARYAM DAN ISA



### A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Maryam dan Isa

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang memuat tentang keluarga Imran, khususnya Maryam dan Isa al-Masih antara lain dikemukakan di bawah ini.

#### 1. Surat Maryam ayat 17 – 26 dan 33 :

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

- “Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka ; lalu Kami mengutus Roh Kami kepadanya, maka ia menjelma dihadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna” (17).<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

- Maryam berkata : “Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa” (18).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 464.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 464

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

la (Jibril) berkata : “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan

Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci” (19).<sup>3</sup>

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

- Maryam berkata : “Bagaimana akan ada bagiku seorang laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!” (20).<sup>4</sup>

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَى هَيْئٍ وَلِنَجْعَلَهُ ءَايَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا

وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Jibril berkata : Demikianlah. Tuhanmu berfirman : “Hal itu dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan” (21).<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Ibid., hal. 464.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- “Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh” (22).<sup>6</sup>

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا

- “Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata : “Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan” (23).<sup>7</sup>

فَتَادَّبَهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنَ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah : “Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu” (24).<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 465.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

وَهَزَيْتِ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- “Dan goyahlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu” (25).<sup>9</sup>

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ  
لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

- “Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah : “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara pada hari ini” (26).<sup>10</sup>

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

- “Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali” (33)<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid., hal. 466.

## 2. Surat Ali Imran Ayat 36-37, 42, 45, 48-49, 52 Dan 56 :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن لَّا  
 الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ  
 الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

- Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada syaitan yang terkutuk.” (36).<sup>12</sup>

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا  
 دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَنْمَرِيْمُ أَنَّىٰ لَكَ  
 هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

- Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan disisinya. Zakariya berkata : “ Hai Maryam darimana kamu memperoleh (makanan) ini ?” Maryam menjawab : “Makanan itu dari sisi Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rezki pada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (37).<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Ibid., hal. 81.

<sup>13</sup> Ibid.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى  
نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

- Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata : “Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu) (42).<sup>14</sup>

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ  
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

- (Ingatlah), ketika Malaikat berkata : “Hai Maryam sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelebihan seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih ‘Isa Putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) (45).<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

- Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil (48).<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Ibid., hal. 82.

<sup>15</sup> Ibid., hal. 83.

<sup>16</sup> Ibid.



وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ  
 لَكُمْ مِنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ  
 الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا  
 تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

- Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka) :  
 “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu  
 tanda (mu’jizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah  
 berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka menjadi seekor  
 burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta  
 sejak dari lahirnya dan dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku  
 menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan  
 kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan dirumahmu.  
 Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran  
 kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman” (49).<sup>17</sup>

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ  
 الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّكَ مُسْلِمُونَ

- Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah  
 dia : “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk  
 (menegakkan agama) Allah ?” Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia)  
 menjawab : “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman  
 kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-  
 orang yang berserah diri (52).<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid., hal. 84.

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

تَنْصِيرِينَ

Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong (56)<sup>19</sup>

## B. Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Maryam dan Isa

Bertitik tolak dari ayat-ayat tersebut di atas, di bawah ini dikemukakan penafsiran-penafsiran sehubungan dengan substansinya, yaitu kisah Maryam dan Isa Putera Maryam.

### 1. Kisah Maryam

#### a. Nama Dan Asal Keturunan Maryam

Di kalangan umat Islam banyak yang bernama Maryam, namun nama Maryam yang dimaksud di sini adalah Maryam Ibu Nabi Isa al-Masih. Nama Maryam banyak disebutkan dalam kitab suci al-Qur'an, bahkan Maryam juga menjadi nama salah satu surat dalam al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an diterangkan bahwa ayah dari Maryam adalah Imran, sedangkan nama Ibu dari Maryam tidak disebutkan dengan jelas, sebagaimana terdapat dalam surat 3 Ali Imran ayat 35 :

<sup>19</sup> *Ibid.*



إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ  
مِنِّْي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah) ketika isteri Imran berkata : “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkau yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”<sup>20</sup>

Namun dari beberapa kitab yang penulis teliti disebutkan tentang nama ibu Maryam yaitu Hannah. Ibnu Katsir dalam bukunya *Qishas al-Anbiya'* mengatakan sebagai berikut :

Dan adalah bapaknya (Maryam) yaitu Imran, orang yang ahli shalat, dari Bani Israil, di zamannya. Dan ada ibunya yaitu Hannah binti Faqud bin Qubail, mereka tergolong dari orang-orang yang beribadat.<sup>21</sup>

Imam Qurthuby dalam tafsirnya *Al Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* :  
(Ketika Istri Imran berkata) : Dan dia itu adalah Hannah  
(dengan ha' muhmalah dan Nun) binti Faqud, bin Qunbal, yaitu ibu Maryam, nenek Isa Alaihis Salam.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 81.

<sup>21</sup> Al-Imam Abi al-Fidak Ismail bin Katsir, *Qishas al-Anbiya'*, Darul Fikri, Amman-Al Ardan, 1985, hal. 371.

<sup>22</sup> Abi Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthuby, *Al Jami' al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz IV, Darul Qolam, Mesir, 1966, hal. 65.

Imran ayah Maryam adalah termasuk keluarga yang dimuliakan

Allah setaraf dengan keluarga Ibrahim, Adam dan Nuh melebihi yang lain, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surat 3 Ali Imran ayat 33 :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala ummat (dimasa mereka masing-masing).”<sup>23</sup>

Allah menyatakan dalam ayat ini bahwa Dia telah memilih Adam dan keluarga Ibrahim dan keluarga Imran, dan menjadikan mereka manusia pilihan dimasanya masing-masing.

Dalam ayat 33 dan ayat 35 Surat Ali Imran Allah menyebutkan dua kali nama Imran yang dipilih dan dimuliakan Allah yaitu yang pertama adalah ayah Nabi Musa as. sedangkan yang kedua adalah Imran ayah Maryam ibu Nabi Isa Al Masih, as.

Dalam garis keturunan Maryam, dia adalah keluarga Nabi Daud as. sebagaimana diterangkan Ibnu Katsir dalam bukunya Qishas al-Anbiya' sebagai berikut :

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 80.

“... dan telah berkata Abul Qaasyim bin ‘Asaakir : Maryam binti Imran bin Matsaan bin Al ‘Azir bin Al Yuud bin Akhnaz bin Shoduq bin Ijaazuz bin Al Yaaqim bin Aibuud bin Zuryaabih bin Syaltaa bin Yuuhaina bin Birsyaa bin Amuun bin Miitaan bin Huzqiyaa bin Muutaam bin ‘Uzriyaa bin Yuwaarom bin Yuusyaafaath bin Iisyan bin Rahba’aam bin Sulaiman bin Daawud ‘Alaih al- Salam.”<sup>24</sup>

Dengan demikian Maryam ibu Isa adalah keturunan keluarga para Nabi dan terpendang pada masanya. Departemen Agama RI. dalam Al Qur’an dan Tafsirnya menjelaskan sebagai berikut : .

“... Sesudah Ibrahim datanglah berturut-turut beberapa orang nabi dan rasul yang berasal dari keturunannya, seperti Ismail, Ishaq, Ya’qub dan Atsbakh (anak-cucu bani Israil). Di antara keturunan Nabi Ibrahim yang terkemuka adalah: Keluarga Ismail, Imran yaitu Isa dan ibunya Maryam binti Imran keturunan Ya’qub.”<sup>25</sup>

#### **b. Kehidupan Maryam**

Dalam membicarakan tentang kehidupan Maryam ini, tentu penulis mengikutsertakan nama-nama tokoh yang bersangkutan dengan

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Qishas al-Anbiya’*, hal. 370

<sup>25</sup> Departemen Agama RI. *Al Qur’an dan Tafsirnya*, jilid I, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur’an, Repelita IV, 1985, hal. 600.

kehidupan Maryam itu sendiri, misalnya: Imran (bapaknya), Ibunya, Zakaria dan Isa as.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 1) Kelahiran Maryam

Istri Imran yang bernama Hannah sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu, yang hanya hidup berdua dengan suaminya, membina rumah tangga yang sudah sampai lanjut usia, suasana rumah tangganya sunyi sepi, karena tak ada seorang anak pun yang berada di sampingnya sebagai penghibur untuk menghilangkan kesepian hidupnya.

Sungguhpun demikian, cita-cita dan keinginannya untuk mendapatkan anak itu semakin kuat juga. Akhirnya ia menghadapkan muka dan seluruh jiwa raganya ke hadirat Allah dan mendo'a dengan khusu' agar Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih mengkaruniai seorang anak. Untuk menguatkan do'anya ini, ia bernazar bahwa bila do'anya ini terkabul, maka anak yang akan diperolehnya akan didarmakan bulat-bulat untuk Rumah Suci Baitul Maqdis sebagai Abdi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah Maha Mendengar, rupanya Allah mengabulkan akan hajat dan do'a Hannah. Mulailah ia merasakan sesuatu yang bergerak-gerak dalam rahim antara tulang-tulang rusuknya. Bukan main girang dan senang hatinya, hilanglah segala pemandangan yang gelap dan kesedihan hati selama ini.

Pada suatu hari ia duduk di samping suaminya Imran dan menceritakan apa yang dia rasakan itu. Dari mata suaminya terpancarlah cahaya kegembiraan yang sinar menyinar, diiringi tetes air mata tanda rasa kegembiraan yang tak terhingga. Bulan berganti bulan suami isteri itu saling menunggu kehadiran seorang putra yang sudah lama ditunggu-tunggu itu dengan penuh perasaan girang dan gembira penuh dengan nikmat, tetapi di tengah-tengah masa menunggu itu Imran suaminya itu berpulang ke Rahmatullah memenuhi panggilan Tuhan.<sup>26</sup>

Dalam perasaan sedih karena ditinggal suaminya tercinta bercampur dengan harapan dan gembira, Hannah merasakan bahwa dia sudah dekat waktu bersalin untuk melahirkan anak yang ada dalam kandungannya. Segala sesuatunya disiapkannya, akhirnya bayi yang dikandungnya itu lahir.

Dengan kelahiran bayi yang dikandungnya, diketahui bahwa bayi yang baru lahir itu adalah perempuan, dia pun mengeluh, karena bukan sebagai yang didamba-dambakan selama ini. Dia beranggapan bahwa seorang perempuan tentu tidak akan dapat dijadikan Abdi Tempat Suci Baitul Maqdis. Dengan perasaan duka dan mengeluh bayi

---

<sup>26</sup> Bey Arifin, *Maria Yesus dan Muhammad*, Bina Ilmu, Surabaya 1985, hal. 6.

yang baru lahir itu diberi nama Maryam, sebagaimana diterangkan

Allah dalam Al Qur'an surat 3 Ali Imran ayat 36 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ  
الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ  
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada syaitan yang terkutuk.”<sup>27</sup>

Dia sudah menazarkan anaknya itu untuk menjadi Abdi Tuhan di tempat Suci Baitul Maqdis, tetapi kekhawatiran yang dialaminya jangan-jangan nazar itu tidak dapat dilaksanakan, karena dalam hatinya bertanya dapatkan gerangan seorang perempuan menjadi Abdi Rumah Suci ?

Untuk melampiaskan kesedihan dan menghilangkan kegelisahan dia bermohon ke hadirat Allah, mendoa pagi dan petang dengan tak putus-putusnya.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI., *AlQur'an*, hal. 81.



Semua do'anya itu dijawab Allah dengan jawaban yang sebaik-baiknya, bahwa semua nazarnya diterima Allah serta anaknya diterima untuk dijadikan Abdi tempat Suci, sebagaimana dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 37 :

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ

“Maka Tuhan menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik ...”<sup>28</sup>

Maryam diserahkan ke Baitul Maqdis, terlihat alangkah tabah dan ksatria hati Hannah, perempuan tua ibu Maryam ini baru saja ditinggalkan oleh suaminya pulang ke hadirat Allah, sekarang anaknya yang satu-satunya yang dicita-citanya, yang diidam-idamkan dalam masa berpuluh tahun, secara diam-diam pada suatu malam, anak itu dibungkusnya dengan kain yang baik dan bersih, kemudian dibawanya menuju tempat suci di Baitul Maqdis, lalu diserahkan kepada orang-orang suci yang ada di sana, kemudian dia kembali ke kampung.

Al Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI memberikan keterangan sebagai berikut :

... Bahwa ibunya menjemput dan membawanya ke masjid, lalu meletakkannya di depan pendeta-pendeta yang ada di sana. Dia

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 81.

berkata : “Ambillah olehmu anak yang kunazarkan ini.” Maka mereka saling merebutkan bayi itu, karena dia adalah putri dari pemimpin mereka. Masing-masing mereka ingin menjadi pengasuhnya.<sup>29</sup>

Setelah Maryam berada di tengah-tengah orang suci di Rumah Suci Baitul Maqdis, masing-masing mereka ingin agar dia sendirilah yang mengasuh dan menjaga Maryam.

Berbagai alasan yang mereka kemukakan, satupun di antara mereka tidak mau mengalah, sehingga pertengkaran, perdebatan dan soal jawab menjadi semakin hebat.

Di dalam Al Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI, dijelaskan sebagai berikut :

“... Akan tetapi para hadirin ada yang menolak, kecuali jika ditentukan dengan undian. Maka pergilah mereka semua ke sungai Yordan, melepaskan anak panah mereka masing-masing ke sungai itu, dengan maksud barang siapa yang anak panahnya dapat bertahan terhadap arus air sungai itu dapat cepat naik, maka dialah yang berhak mengasuh bayi Maryam.”<sup>30</sup>

Akhirnya ternyata Zakaria yang bernasib untung, penanya yang tidak tenggelam atau anak panah Zakaria yang dapat bertahan terhadap arus air sungai itu, maka dia yang menang dan masing-masing rela menyerahkan maryam untuk dijaga dan diasuhnya.

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 603.

<sup>30</sup> *Ibid*

Demikian cinta kasih dan sayangnya Zakaria kepada Maryam, sehingga segala sesuatu dapat menggembirakan hati dan membahagiakan Maryam, semua keperluan Maryam dia sendirilah yang mengurusnya baik urusan yang kecil apalagi urusan yang besar. Dengan demikian Maryam dapat tumbuh dengan baik, baik fisik maupun mentalnya.

Hamka dalam tafsirnya Al Azhar memberikan komentar :

“Dua kata penting terdapat untuk kita jadikan dasar dan pendidikan kanak-kanak di dalam ayat ini. Pertama ialah dari keturunan ayah bundanya yang saleh, sehingga badannya bertambah besar dalam daerah keturunan yang baik. Kedua perhatian kepada siapa yang mengasuh dan mendidik. Sehingga walaupun si anak lepas dari kedua tangan orang tuanya, sebab guru yang menyambutnya pun orang baik, maka pertumbuhan jiwa anak itupun di dalam keadaan baik pula ...”<sup>31</sup>

Maka bertambah besar Maryam dalam asuhan Zakaria dan ditematkannya anak gadis kecil itu dalam tempat tersendiri yaitu di Mihrab, ialah tempat atau ruangan yang khas digunakan tempat beribadat menurut agama Musa. Dan di situlah setelah menginjak usia dewasa Maryam mulai melaksanakan beribadah kepada Allah.

## 2) Maryam dan Makanan di sisinya

Zakaria merasa senang dan tidak pernah merasa capek menjaga dan mengasuh Maryam dan berusaha sesempurna mungkin,

---

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Adzar*, hal. 25.

karena menjalankan amanat Allah semata mata. Demikian berjalan dan berlangsung beberapa tahun lamanya.

Pada suatu hari ketika Zakaria sebagaimana biasa masuk mihrab, tempat Maryam beribadat, tiba-tiba dia melihat makanan terletak di samping pintu masuk kamar Maryam. Alangkah terkejutnya melihat makanan itu siapakah yang demikian berani membawa makanan itu dengan tak setahuanya ke dalam tempat suci untuk Maryam. Zakaria amat gelisah memikirkan kejadian itu, dengan tenang dan sabar, dia diamkan saja kejadian itu. Tetapi hampir setiap hari secara terus menerus dijumpainya makanan di situ, sedang dia tahu betul bahwa tak seorang juga yang masuk ke situ. Kepala Zakaria penuh dengan pikiran-pikiran tentang kejadian yang ajaib itu. Hadiyeh Salim memberikan uraian tentang kejadian yang ajaib ini :

“... dan apabila Nabi Zakaria bepergian, maka beliau kunci kamar Maryam dari luar, sehingga Maryam menjadi anak gadis pingitan. Tetapi sangat aneh, apabila Nabi Zakaria datang mendapatkan Maryam, maka dilihatnya di dekat Maryam ada tersedia makanan.”<sup>32</sup>

Zakaria merasa ada sesuatu yang ajaib terjadi dalam Mihrab dimana Maryam berada sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat Ali Imran 37 menerangkan :

---

<sup>32</sup> Hadiyeh Salim , *Qishas al- Anbiya'*, Al Ma'arif, Bandung, 1985, hal. 184.

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُْمُ  
 أَنَّىٰ لَكَ هَٰذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِرِزْقِ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di Mihrab ia dapat makanan di sisinya. Zakaria berkata : “Hai Maryam dari mana kami memperoleh (makanan) ini ?” Maryam menjawab : “Makanan itu dari sisi Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”<sup>33</sup>

Mendengar jawaban Maryam yang tegas dan tenang itu, barulah Zakaria insaf, bahwa Allah sudah menentukan Maryam yang dijagai itu menjadi seorang hambaNya yang luar biasa, yang khusus dan mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh wanita lain.

Kasih sayang Zakaria kepada Maryam berubah menjadi penghargaan dan penghormatan yang makin hari makin bertambah, sehingga penjagaannyapun makin lebih teliti pula.

Demikian juga Al Qur'an menegaskan tentang keistimewaan Maryam melebihi wanita lain. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al

Qur'an surat 3 Ali Imran ayat 42 :

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأَتِكَةُ يَمْرُؤُْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَىٰ  
 نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

<sup>33</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 82.

“Dan ingatlah ketika Malaikat Jibril berkata : “ Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).”<sup>34</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3) Maryam Melahirkan

Pada suatu ketika Maryam sedang beribadat mengabdikan diri kepada Allah SWT., sebagaimana kebiasaannya, tiba-tiba di hadapannya berdiri seorang laki-laki.

Alangkah terkejutnya dan terperanjatnya, karena selama dia berada di Mihrab tidak pernah seorang pun masuk dan menghampirinya. Maryam tampaknya mau berpaling dan menghindarkan diri, karena menurut perkiraan Maryam, itu adalah seorang yang jahat yang bermaksud buruk terhadap dirinya, sedang dia adalah seorang yang suci dan beriman. Kemudian Maryam berlindung kepada Allah SWT. sebagaimana yang dikisahkan Allah dalam Al

Qur'an surat 19 Maryam ayat 17-18. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا  
قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

“Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka: Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: “Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa”.

Kemudian orang yang tidak dikenal itu memberi isyarat agar Maryam tinggal tenang, jangan takut dan khawatir lalu berkata, sebagaimana dalam Al Qur'an surat 19 Maryam ayat 19 :

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

“Ia (Jibril) berkata : “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci”.<sup>36</sup>

Peristiwa kedatangan Malaikat Jibril yang memberikan khabar kepada Maryam, bahwa dia akan melahirkan seorang anak laki-laki ini juga diterangkan oleh Allah dalam Al Qur'an surat 3 Ali Imran ayat 45 :

إِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَمْرُؤُومُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ  
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

“(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 464.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 82.

diciptakan dengan kalimat (yang datang) dari padaNya, namanya Al Masih 'Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang di dekatkan (kepada Allah)”<sup>37</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan muka yang diselubungi kesedihan, hati yang penuh heran dan khawatir, mulut dan lidahnya serasa terkunci, tetapi dicobanya juga berkata dan menjawab, sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an surat 19 Maryam ayat 20 :

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

“Maryam berkata : ”Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!”<sup>38</sup>

Dengan jawaban Maryam itu, Malaikat Jibril pun berkata sebagaimana dalam Al Qur'an surat 19 Maryam 21 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىٰ هَيْنٍ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا

وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

“Jibril berkata : “Demikianlah”. Tuhanmu berfirman: “Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 464.

<sup>38</sup> *Ibid.*



manusia dan sebagai rahmat dari kami dan hal itu adalah suatu perkara-perkara yang sudah diputuskan.”<sup>39</sup>

Dalam ayat ini Allah menerangkan suatu hal yang dianggap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 luar biasa, yaitu bayi yang lahir dari seorang perawan tanpa sentuhan laki-laki, adalah hal yang mudah, karena Allah Maha Kuasa dalam segala kejadian, baik biasa maupun yang luar biasa. Hamka dalam tafsirnya al-Azhar mengatakan sebagai berikut :

“... Apatah kalau hanya akan menciptakan seorang anak laki-laki dilahirkan oleh seorang anak perawan yang masih suci. **“Dan akan kami jadikan diannya suatu ayat untuk manusia”**, yaitu supaya manusia itu sadar akan ke-Maha Kuasaan Allah atas makhluknya, kekuasaan yang mutlak. Memang, kelahiran manusia yang biasa ini ialah melalui peraturan tertentu, yaitu bila telah bertemu mani seorang laki-laki dengan mani seorang perempuan bercampur menggeliga di dalam rahim perempuan. Namun Tuhan hendak menunjukkan pula tanda bahwa Dia itu ada! Dia berkuasa menciptakan manusia di dalam rahim seorang anak dara, yaitu Maryam, dengan cara yang lain **“Dan suatu rahmat”**.

Lahirlah seorang anak laki-laki suci dari anak perawan suci Maryam itu kelak, bukanlah semata-mata tanda atau ayat guna menunjukkan Ke-Maha Kuasaan Allah, **bahwa juga rahmat**. Sebab lahirnya itu kelak ialah membawa tugas, menjadi Rasul Allah; ... bahwasanya yang demikian itu sudah pasti terjadi, karena sudah menjadi keputusan Tuhan, telah tertulis di dalam rencana Allah.”<sup>40</sup>

Selesai Jibril menyampaikan jawaban tersebut, dia pun lenyap dari pandangan Maryam, tidak diketahui kemana perginya.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Adzhar*, hal. 25.

Maryam tinggal seorang diri keheran-heranan, memikirkan apa yang sudah dilihat dan didengarnya. Ia mulai khawatir, karena sudah pasti orang banyak akan ribut dan riuh, bila mendengar ia menjadi hamil dan melahirkan anak dengan tak mempunyai suami. Pikiran ini sangat menggoncangkan perasaan Maryam, sebab ini bukan masalah kecil. Ia khawatir kejadian itu akan menggoyangkan hati orang.

Kehamilan bayi di dalam Rahim Maryam sudah mulai dan semakin tampak, maka semakin bingung dan bercampur cemas dalam pikirannya. Untuk menghindarkan apa yang akan terjadi sebagai yang dikhawatirkan itu, Maryam memutuskan akan menjauhkan diri dari kota, mengasingkan diri di tempat yang jauh terpencil dan sunyi sepi.

Maksud itu diteruskan dengan mengambil suatu tempat jauh di desa, di mana dia tinggal dengan sedih bercampur takut memikirkan kejadian yang akan terjadi bila ia melahirkan seorang bayi yang tak berbapak.

Beberapa bulan sudah berlalu, kandungannya semakin terasa mendekati waktu kelahirannya. Semakin dekat waktu bersalin, semakin hebat pula derita batin yang dialami sehingga makan dan minum tak terasa enak dan tidur tak terasa nyenyak.

Kejadian ini diceritakan Allah dalam Al Qur'an surat 19 Maryam ayat 22 :

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

“Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.”<sup>41</sup>

Setelah Maryam merasakan betul, bahwa kandungannya itu sudah dekat sekali akan lahir, maka ditinggalkan rumah tempat tinggal dia mengasingkan diri itu, dia berjalan meninggalkan desa, mencari suatu tempat yang lebih terpencil lagi. Dia berhenti di bawah pangkal pohon kurma, di tengah-tengah padang pasir yang luas. Di situ dia duduk seorang diri, tidak ada bidan dan tabib yang akan menolongnya bila ditimpa sakit atau kesulitan dalam melahirkan bayi yang dikandungnya. Pikiran dan perasaannya semakin diliputi kekhawatiran, timbul kegelisahan batin yang tak terhingga. Dalam Al Qur'an surat Maryam ayat 23 menerangkan :

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جُذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا

“Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: “Aduhai alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.”<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, hal. 465.

<sup>42</sup> *Ibid.*

Setelah Maryam mengeluh tersebut kemudian terdengar

oleh Maryam suara dari dekat, sebagaimana Al Qur'an surat Maryam  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 ayat 24 - 26 menjelaskan :

فَتَادَّبَهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ۖ وَهَزَيَ  
 إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ۖ فَكُلِي وَاشْرَبِي  
 وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ  
 صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ۖ

“Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah : “Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.”<sup>43</sup>

Tibalah saat yang ditunggu-tunggu, seorang bayi lahirlah ke alam dunia yang luas ini, yaitu seorang bayi yang akan menjadi manusia suci dan berpengaruh besar.

<sup>43</sup> Ibid.

Setelah bersalin kemudian ia membersihkan segala sesuatu yang perlu dibersihkan dan menikmati kurma sebagaimana yang diserukan oleh Jibril. Dengan tidak henti-hentinya ia memandang bayinya itu, mulailah hati Maryam tenteram, kesehatannya pulih kembali. Ketika bayi Isa Al Masih yang masih kecil itu dapat berkata kepada orang banyak dengan lantang dan terang. Sebagaimana difirmankan dalam Al Qur'an surat Maryam ayat 27-33 :

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۖ قَالُوا يَمْرَأَتُكَ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾  
 يَتَّخِذَ هَبْرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾  
 فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْأَمْهِدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

“Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya, Kaumnya berkata : “Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar. Hal ! saudara perempuan Harun, ayahmu sekali kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina”, maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan ? Berkata Isa: “Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku Al Kitab

(Injil) dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan sejahteraan semoga diimpikan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.”<sup>44</sup>

Barulah orang mulai insyaf dan percaya, yakin atas kesucian Maryam. Akhirnya khabar kesucian dan keagungan bayi itupun tersiar kemana-mana, sehingga tiap-tiap orang menunggu-nunggu akan besarnya anak itu, sebagai seorang Utusan Allah kepada mereka.

Demikian kehidupan Maryam dalam Islam, adapun kisah selanjutnya, masa membesarkan anak sampai wafatnya penulis tidak menjumpai teks yang menerangkan hal tersebut, justru yang banyak dibicarakan malah riwayat putranya bahkan sampai wafat.

### **c. Kedudukan Maryam**

Maryam putri Imran adalah manusia yang dalam sejarah hidupnya mempunyai banyak peristiwa keajaiban yang tidak lazim dialami oleh banyak orang, terutama pada masa hidupnya. Adapun ketidaklaziman dari banyak orang dan keistimewaan Maryam akan dibicarakan dalam bab ini.

#### **1) Dilindungi Allah dari godaan setan**

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 465-466.

Dengan do'a Ibu Maryam yang dikabulkan setelah ia melahirkan seorang bayi perempuan untuk diserahkan ke Baitul Maqdis, maka

Allah melindungi anaknya dan keturunannya dari godaan syaitan.

Sebagaimana dalam surat 3 Ali Imran ayat 36 Allah menerangkan :

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ  
الرَّجِيمِ

“Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku melindungkannya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada syaitan yang terkutuk.”<sup>45</sup>

Mengenai hal ini Rasulullah pernah memberikan keterangan melalui Hadisnya sebagai berikut :

“Tiap-tiap anak cucu Adam yang dilahirkan dijamah oleh syaitan pada waktu kelahirannya kecuali Maryam dan puteranya.”<sup>46</sup>

Sehingga dalam kehidupan Maryam, selalu beribadah kepada Allah dan menjadi anak yang sholeh. Dengan kesalahan

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 81.

<sup>46</sup> Al-Imam Abi al-Husein Muslim bin al-Hajjaj Ibn Muslim Al Quraissy An Naisabury, *Al Jami'ush Shohih*, Juz VII, Darul Fikri, Beirut, t.t., hal. 97.

Maryam ini sampai memikat dan merangsang Zakari untuk memohon kepada Allah agar dikarunia putra yang serupa kemuliaannya dan kesalehannya seperti Maryam.

Hadiyah Salim menerangkan :

Setelah Nabi Zakaria melihat dan menyaksikan kesalehannya Siti Maryam ... Maka beliau berdo'a kepada Allah, agar ia memperoleh anak yang saleh yang akan menggantikannya di kemudian hari. Waktu itu Nabi Zakaria telah tua (berumur ratusan tahun) sedangkan isterinya sejak mudanya tidak pernah melahirkan anak (perempuan mandul).<sup>47</sup>

## 2) Maryam Al-Zahra

Sebagaimana berlaku pada wanita umumnya setiap bulan sekali pasti mengeluarkan darah kotor atau darah haidh, yaitu sejak seorang wanita pada masa baligh. Pada umumnya wanita mulai mengeluarkan darah haidl adalah sekitar umur sebelas atau dua belas tahun, dan wanita akan berhenti dari haidlnya pada masa menopause. Kebiasaan wanita berhenti dari haidlnya sekitar umur empat puluh lima sampai lima puluh tahun.

Namun bagi Maryam selama hidupnya tidak pernah mengalami sebagaimana yang dialami oleh wanita pada umumnya, yaitu mengeluarkan darah haidl mulai dari masa asolescence sampai masa menopause, sehingga keistimewaan Maryam dari Allah ini disebut Maryam Al-Zahra.

---

<sup>47</sup> Hadiyah Salim, *Op. Cit.*, hal. 185.



Hamka (1981 : 203) dalam tafsirnya menerangkan :

“Dan ada lagi riwayat menyatakan bahwa kesucian yang diberikan Tuhan kepada Maryam itu ialah benar-benar karena dia tidak pernah dikotori dengan kain haidi, tidak pernah membawa kain kotor”. Sebab itu dia disebut juga Maryam Al-Zahra, ....”<sup>48</sup>

### 3) Maryam Nabi Allah

Di kalangan ulama’ Islam ada yang berpendapat bahwa Maryam adalah seorang Nabi, bukan seorang Rasul. Sebab rasul sudah ditegaskan, bahwa yang menjadi Rasul harus menyampaikan syare’at hanyalah hamba Allah yang laki-laki, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur’anul karim surat 16 An Nahl ayat 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.”<sup>49</sup>

Untuk Nabiullah tidak ada batasan harus seorang laki-laki, asalkan dia menerima wahyu dari Allah yang disampaikan Malaikat dan mengandung syare’at untuk dilaksanakan sendiri bukan untuk disampaikan orang lain. Hasbi Al-Shiddieqy mengatakan :

<sup>48</sup> Hamka, *Op. Cit.*, hal. 25.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 408.

“Nabiyullah itu ialah pangkat yang diberikan kepada seseorang yang dijadikan Nabi, yaitu seseorang yang mendapat wahyu, baik wahyu itu disuruh sampaikan kepada orang lain atau tidak”.<sup>50</sup>

A. Hassan juga memberikan batasan Nabi sebagai berikut :

“... Bahwa Nabi itu ialah orang yang dapat Wahyu hukum-hukum dari Allah untuk ia beramal sendiri bukan untuk ia sampaikan kepada manusia.”<sup>51</sup>

Adapun kriteria Rasul menurut A. Hassan adalah sebagai berikut :

“... tetapi yang terkenal dalam agama ialah, orang yang diutus oleh Allah dengan diberikan beberapa hukum-hukum, pengajaran-pengajaran, dan nasehat-nasehat untuk ia sampaikan dan pimpin manusia dengannya dalam sekalian urusan yang baik, terutama dalam hal-hal ibadat dan perkara yang berhubungan dengan akhirat.”<sup>52</sup>

Ahmad Nuruddin juga dalam memberikan kriteria Nabi sebagai berikut :

“... Jadi seorang disebut Nabi karena ia menerima wahyu dari Allah...”<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> T.M. Hasbi Al-Shiddieqy, *Al Islam*, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal. 200.

<sup>51</sup> Hasan, A, *Mengenal Muhammad*, Bina Ilmu, Surabaya, 1981, hal. 12.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Nuruddin, Ahmad, *Masalah Kenabian*, Wisma Damai, Jakarta, 1983, hal. 3.

Sedangkan yang bersangkutan dengan Maryam sebagai seorang Nabiullah, Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad Al

Anshory Al-Qurthuby, (1966 : 83), dalam tafsirnya *Al-Jami’ Al-*

*Ahkam Al-Qur’an* memberikan penegasan sebagai berikut :

“Dan yang shahih ialah bahwa sesungguhnya Maryam itu adalah seorang Nabiyat, karena sesungguhnya Allah ta’ala telah mewahyukan kepadanya dengan perantaraan Malaikat, sebagaimana Allah telah mewahyukan kepada seluruh Nabi ... Menurut Dahir Qur’an dan Hadis bahwa Maryam itu seutama-utama wanita di antara seluruh alam mulai dari Hawa sampai dengan wanita yang terakhir pada hari qiyamat, sebab malaikat telah menyampaikan wahyu dari Allah kepadanya (Maryam) mengenai taklif, berita-berita gembira, sebagaimana Malaikat itu menyampaikan kepada seluruh Nabi. Maka dengan demikian Maryam itu seorang Nabi dan Nabi itu lebih utama dari wali, sehingga Maryam itu adalah wanita yang paling utama baik yang dahulu (sebelumnya) dan yang akhir (sesudahnya) secara muthlaq.”<sup>54</sup>

Dalam menafsirkan surat Ali Imran ayat 42 Hasbi Al-Shiddieqi dalam tafsirnya *Al-Nur* menuturkan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“... Kata al-Suyuthi dalam al-Iklil ayat ini dapat dipergunakan untuk menetapkan bahwa Maryam itu seorang Nabi.”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Al-Qurthuby, *Al-Jami’ Al-Ahkam Al-Qur’an*, hal. 65.

<sup>55</sup> Al-Shiddieqi, T.M. Hasbi, *Tafsir Al Qur’ani Karim An Nur*, Juz III, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, hal. 185.

Hamka dalam tafsirnya al-Azhar mengatakan sebagai berikut :

...sebab itu beberapa Ulama Islam, di antaranya Ibn Hazmin al Andalusi berpendapat bahwa Maryam itu Nabiyat ...<sup>56</sup>

Demikian paham di kalangan sebagian Ulama Islam yang berkenaan dengan Maryam sebagai Nabi bukan sebagai Rasul, karena Rasul di samping harus seorang laki-laki juga menyampaikan kepada orang lain atau umat manusia tentang syareat yang dibawa.<sup>57</sup>

## 2. Isa Al-Masih

### a. Lahirnya Isa Al-Masih

Sebagaimana disebutkan di muka bahwa Maryam adalah wanita sholihah yang taat berbakti kepada Allah SWT. Pada suatu hari saat dia beribadah dia didatangi oleh malaikat yang memberi khabar gembira bahwa dia akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan diberi nama Isa al-Masih. Seperti difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 45 :

---

<sup>56</sup> Hamka, *Tafsir Al-Adzhar*, hal. 203.

<sup>57</sup> *Ibid.*

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ

عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

“(Ingatlah), ketika malaikat berkata : “Hai Maryam sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari pada-Nya, namanya Al-Masih putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan kepada Allah.”<sup>58</sup>

Maryam pun terkejut dengan adanya kabar itu karena dia merasa belum menikah, firman Allah dalam surat Maryam ayat 20, yang berbunyi :

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

“Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun, menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina.”<sup>59</sup>

Namun ternyata benar apa yang dikatakan Malaikat tadi, karena

benar-benar Maryam pun mengandung ia pun merasa malu sehingga dia menjauhkan diri dari tempat Bait al-Maqdis, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 22, yang berbunyi :

<sup>58</sup> Departemen Agama RI., Al-Quran, hal. 83.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal.464.



فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

Maka Maryam mengandung lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.”<sup>60</sup>

Di saat bahwa terasa kandungannya akan melahirkan maka dia pun menyendiri di suatu tempat yang jauh dari pandangan manusia, yaitu di bawah pohon kurma yang kering di sanalah dia bersalin dan melahirkan seorang anak laki-laki, firman Allah dalam surat Maryam ayat 23 berbunyi :

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا

“Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon korma, dia berkata: Aduhai alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.”<sup>61</sup>

Disaat Mariyam bersalin tiada seorang pun yang tahu, tiada sedikit pun makanan yang ada, di sinilah terlihat kebesaran Allah lagi untuk diperlihatkan kepada Maryam, karena Malaikat itupun datang

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 465.

<sup>61</sup> *Ibid.*

kembali dan menyeru agar Maryam menggoncangkan pohon korma yang kering itu berguguran buah yang telah masak dan juga dari tanah yang tandus itu keluarlah mata air, sehingga dengan kurma dan air itulah Maryam memakan dan minum. Firman Allah dalam surat Maryam ayat 24-25 yang berbunyi :

فَنَادَتْهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ۖ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٤﴾

“Maka Jibril menyuruhnya dari tempat yang rendah : “Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.”

“Dan goyanglah pangkal pohon korma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.”<sup>62</sup>

Setelah Maryam selesai bersalin ia pun kembali pulang ke daerahnya. Di situlah ia dihujani dengan pertanyaan-pertanyaan, di samping membicarakan tentang keajaiban-keajaiban, banyak pula yang mencaci makinya, namun Maryam tetap berdiam diri tidak bicara sesuai dengan nadzarnya pada Allah bahwa dia tidak mau bicara.

Dalam keadaan demikian Allah menunjukkan kekuasaannya untuk menjadi mu'jizat yang sebenarnya. Bagi Isa Almasih yang masih

<sup>62</sup> Ibid.

bayi itu, dia (Isa) lalu bicara dengan lantang kepada orang-orang banyak :

Firman Allah surat Maryam ayat 30-33 yang artinya :

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا  
 أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۖ وَبَرًّا  
 بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْ لِي جَبَرًا ۖ شَقِيًّا ۚ ۝٣٢ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ  
 أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۚ ۝٣٣

Berkata Isa : “Sesungguhnya aku ini hamba Allah Dia memberiku Alkitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.”

“Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup”.

“Dan berkata kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka”.

“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada waktu aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”.

Dengan adanya jawaban Isa yang masih bayi itu maka banyaklah orang-orang insyaf atas kesucian Maryam dan keagungan bayi itu, dan kabar itu pun cepat tersiar ke mana-mana, sehingga banyak orang-orang yang menunggu akan besarnya anak bayi itu.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal.466.



Isa Al-Masih atau yang lebih populer di kalangan umat Nasrani yaitu Yesus Kristus, sejarah lahirnya sampai pada dia mencapai dewasa tidaklah begitu mendetail sebagaimana di dalam agama Kristen. Karena Islam sendiri menyadari bahwa Isa adalah sebagai hamba Allah yang diangkat olehNya sebagai Rasul yang tidak bedanya dengan rasul-rasul yang lain, sehingga dalam kehidupannya setiap hari tidak bedanya dengan orang-orang lain yang hidup pada masanya, hanya saja ketika dia masih dalam dunia kanak-kanak telah mulai diperlihatkan oleh Allah atas dirinya beberapa tanda yang menunjukkan keluarbiasaannya dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Diceritakan di dalam buku Qushos al-Anbiya' oleh Bey Arifin, di saat Isa bermain-main dengan anak-anak sepermainannya, tiba-tiba Isa menerka tiap-tiap apa yang disimpan anak-anak lain dalam kantong mereka, bahkan diterkanya pula apa-apa yang disimpan di rumah-rumah mereka masing-masing dengan tepat kadang-kadang Isa berlaku sebagai guru terhadap teman-teman sepergaulannya, dan anehnya semua teman-temannya pun tunduk padanya. Ketika Isa sudah menginjak usia 12 tahun oleh ibunya dia dibawa meninggalkan dusun yang jauh terpencil itu, untuk pindah ke kota Baitul Maqdis atau Yerussalem.

Di sanalah Isa bertempat tinggal, sedang ibunya pulang kembali ke desa tempat pengasingannya. Di kota Yerussalem inilah Isa selalu rajin mendengarkan fatwa-fatwa serta berbagai macam ilmu pengetahuan yang

diterimanya dari para pendeta-pendeta yang ada, dan rupanya inilah satu-satunya kesibukan setiap hari yang sangat digemarinya. Di dalam mendengarkan dan menerima fatwa-fatwa itu biasanya semua orang-orang yang turut serta hanya menerima dan mendengar belaka, hanya Isa lah satu-satunya yang berani angkat bicara di hadapan pendeta. Dia selalu bertanya mana yang kurang jelas baginya, kalau terpaksa dia pun membantah keterangan-keterangan pendeta yang tak cocok dengan akal pikiran.

Melihat perbuatan dan keberanian Isa tidak sedikit di antara teman-teman lamanya marah kepadanya, mereka menganggap bahwa dia sebagai penyangkal dan pembantah. Selanjutnya Isa tak henti-hentinya belajar dan menuntut ilmu dari para pendeta, bahkan Isa tidak hanya menetap di Yerussalem saja, namun juga pergi ke tempat-tempat yang jauh dari kota, sampai berusia 36 tahun.<sup>64</sup>

#### **b. Status Isa Al-Masih**

Datanglah malaikat Jibril kepadanya sebagai utusan Allah untuk mengatakan sebagai nabi dan Rasul kepada Bani Israel, menyambung perjalanan yang pernah diajarkan rasul-rasul sebelumnya dan memberi kabar kepadanya, bahwa nanti di kemudian hari akan datang seorang nabi

---

<sup>64</sup> Bey Arifin, *Qishshotul Anbiyak Dalam Al-Qur'an*, Bina Ilmu Surabaya, 1971, hal. 284.

yang bernama Ahmad/Muhammad. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat As-Shaf ayat 6 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَتَّبِعِ إِسْرَءِيلَ إِنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا  
لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ  
فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata : “Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab yang turun sebelumku, taurat dan memberi khabar gembira dengan datangnya seorang rasul yang akan datang sesudahku yang namanya Ahmad (Muhammad) Maka tatkala itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata : Ini adalah sihir yang nyata.”<sup>65</sup>

Dan kepada nabi Isa oleh Allah diberikan sebuah kitab yaitu Injil sebagai pedomannya, sebagaimana disebutkan Allah dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 48-49 yang berbunyi :

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ • وَرَسُولًا إِلَى بَنِي  
إِسْرَءِيلَ

“Dan Allah akan mengajarkan kepada-Nya Al Kitab hikmah, Taurat dan Injil. Dan sebagai rasul kepada Bani Israil.”<sup>66</sup>

Dengan adanya ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Isa adalah sebagai hamba Allah dan seorang nabi yang diutus kepada kaum Bani

<sup>65</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an* hal. 408.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 83.

Israil, dan begitu pula dalam Al Qur'an surat Maryam ayat 30, yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Berkata Isa : “Sesungguhnya aku ini hamba Allah Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.”<sup>67</sup>

Dengan demikian Nabi Isa mulai berjuang menyiarkan agama yang benar, membongkar kesalahan-kesalahan dan kesesatan-kesesatan pendeta-pendeta Yahudi yang telah jauh menyimpang dari ajaran nabi Musa yang sebenarnya terdapat dalam kitab Taurat. Karena itu ajaran nabi Isa sangat berlawanan dengan kemauan para pendeta dan masyarakat ramai di masa itu. Isa selalu berusaha melarang mereka melakukan perbuatan-perbuatan berlezat-lezat, bersenang-senang sedang mereka umumnya berlezat-lezat dan bersenang-senang serta asik melakukan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berbagai kemaksiatan dan kekejaman.<sup>68</sup>

Karena itu Isa dalam mengajarkan agamanya mendapatkan tantangan yang sangat berat sekali, terutama masyarakat yang kaya raya, pembesar-pembesar negeri hampir semuanya menentang akan ajakan dan

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 466.

<sup>68</sup> Bey Arifin, *Qishas al-Ambiya*, 33.

ajaran nabi Isa, bahkan menghalang-halangi akan tersiarnya ajaran itu, karena itu untuk menetapkan atas kenabian Isa pada Bani Israil Allah pun memberikan beberapa mu'jizat kepada Nabi Isa sebagaimana nabi-nabi dan rasul yang lainnya sebelum nabi Isa.<sup>69</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 49 :

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُم إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka) : “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mu'jizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah sebagai bentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah”. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.”<sup>70</sup>

Namun dengan adanya bukti-bukti mu'jizat itu mereka tetap tidak mau percaya dan tidak mau menerimanya bahkan mereka bertambah

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 466.

<sup>70</sup> Departemen Agama RI., *Al Qur'an*, hal. 83

kejam terhadap Isa kecuali orang-orang dan pendeta-pendeta yang benar-benar suci bersih, ingat dan selalu mengabdikan diri kepada Allah SWT, mereka inilah yang mau menerima ajaran dan ajakan yang akhirnya mereka itu menjadi pembeli dan tulang punggung nabi Isa AS. Sampai di saat nabi Isa menemui penderitaannya, yang dalam Al Qur'an oleh Allah disebut dengan kaum Hawariyyin.<sup>71</sup>

### **c. Kepergian Isa Al-Masih dan Kedatangannya Menjelang Akhir Zaman**

#### **1) Kepergian Isa Al-Masih**

Sebelum kita membahas tentang ke mana perginya nabi Isa sekarang ini apakah dia masih hidup sebagaimana sebagian orang Islam menyatakan ataukah dia sudah mati sebagaimana sebagian yang lain menyatakan, maka baiklah kita berangkat dari cerita pengejaran nabi Isa dari musuh-musuhnya orang Yahudi dalam menghalang-halangi Isa al-Masih menyiarkan agamanya bertambah sangat bahkan merencanakan bagaimana dapat menewaskan Isa beserta pengikutnya, akan tetapi nabi Isa telah mengetahui lebih dahulu akan rencana-rencana mereka untuk membunuhnya, karena itulah nabi Isa terus mengembara menghindarkan diri dari tangkapan mereka.

---

<sup>71</sup> Bey Arifin, *Op. Cit.*

Orang-orang Yahudi terus berusaha mengadakan rapat-rapat besar, di antaranya seorang pemuda bernama Yuhudza, dia adalah pengikut nabi Isa yang baru saja masuk agama nabi Isa yang belum menerima pelajaran dari nabi Isa secara langsung mengusulkan agar nabi Isa segera ditangkap dan dibunuh, dia sendiri telah tahu tempat nabi Isa bersembunyi, dia menyanggupkan dia akan jadi pelopor dalam penangkapan dan pengepungan. Usul itu mendapat tanggapan yang serius dari raja, maka disiapkanlah tentara untuk dikerahkan menangkap nabi Isa di bawah pimpinan Yahudza, Nabi Isa dan pengikut-pengikutnya bersembunyi-sembunyi pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya, akhirnya nabi Isa dan pengikut-pengikutnya terjebak di suatu tempat/daerah yang telah dikepung oleh musuh-musuhnya di sekitar tempat itu. Tidak ada jalan lain selain bersembunyi di belukar-belukar yang ada di dalam kebun itu.<sup>72</sup>

Di saat yang amat kritis itu, banyak pengikut-pengikut Isa yang kurang kuat imannya mencoba menghindarkan diri dari bahaya maut, sehingga tinggal dua belas orang yang masih teguh membela Isa, itulah yang disebut dalam al-ur'an sebagai kaum Hawaariy, yaitu al-Qur'an surat Ali Imran ayat 52 yang berbunyi :

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, 44.

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ

الْحَوَارِيُّونَ فَحَسِبْنَا أَنَّ الْمَلَائِكَةَ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَهْلًا مُسْلِمُونَ

Maka tatkala Isa mengetahui keinginan dari mereka (Bani Israil) berkatalah dia : "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab : "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang menyerahkan diri."<sup>73</sup>

Begitu pula pada ayat lain Allah sebutkan dalam Al Qur'an

surat Ash Shaff ayat 14 yang berbunyi :

يَتَّبِعُهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ

لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ

فَعَامَنْتَ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَكَفَرْتَ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا

عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَاصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah ? Pengikut-pengikut yang setia itu berkata : "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan (yang lain). Kafir : Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, mereka lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, hal. 84.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 930.



Yahudza sebagai murid Isa yang hianat lalu menyerbu masuk sendiri ke dalam belukar di mana Isa sedang berada dengan tujuan dia ingin menangkapnya sendiri, disinilah Tuhan memperlihatkan kekuasaannya, mata musuh tak dapat melihat akan nabi Isa, sedang Yahudza yang telah menyerbut sendirian itu dirubah Allah mukanya menjadi serupa dengan muda nabi Isa, sehingga semua tentara menangkap Yahudza yang berbentuk Isa dan memukulinya dan mereka bawa ke tiang salib untuk disalibnya, kemudian ia lempari dengan batu sampai berlumuran darah akhirnya di tiang salib itulah Yahudza mengakhiri hidupnya. Dengan demikian jelaslah bahwa Isa tidaklah dibunuh dan tidaklah mati di tiang salib, melainkan seorang murid nabi Isa yang khianat dengannya yang diserupakan Allah - dengan nabi Isa.<sup>75</sup>

Firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 157-158

yang berbunyi :

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

<sup>75</sup> Bey Arifin, *Qishos al-Ambiya*, hal. 305.

“Dan karena ucapan mereka : “Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi yang mereka bunuh ialah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>76</sup>

Dengan adanya ayat ini jelaslah, bahwa al-Qur'an dengan tegas menyangkal pembunuhan dan penyaliban atas diri nabi Isa al-Masih. Dan selanjutnya Allah-lah yang menyelamatkan dan mengangkat nabi Isa kepada-Nya dengan caranya sendiri, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 55, yang berbunyi :

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَمَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

<sup>76</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*,

“(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Hai Isa sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kami kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kami di atas orang-orang kafir hingga kiamat. Kemudian hanya kepadaKu lah kembalimu. Lalu aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kami berselisih padanya.”<sup>77</sup>

Dari ayat inilah timbulnya berbagai macam pendapat di kalangan para ahli tafsir Islam dan para ulama tentang kewafatan dan pengangkatan Isa al-Masih yang berpokok dalam memberikan tafsiran atau interpretasi atas perkataan “Mutawaffika warafiuka ilaiyya” dan juga di dalam surat An-Nisa' yang berbunyi :

بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Tetapi ( yang sebenarnya ), Allah telah mengangkat Isa al-Masih kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana.”<sup>78</sup>

Serta bertemu pula dengan adanya hadits-hadits akhad yang menerangkan pada akhir zaman nabi Isa akan turun kembali. Di muka telah disebutkan penulis bahwa Al Qur'an sendiri tidaklah begitu banyak menguraikan kejadian-kejadian kehidupan Isa al-Masih secara mendetail terutama masalah kewafatannya, namun Al Qur'an dengan

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal. 84

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 150.

tegas mengatakan bahwa Isa al-Masih itu adalah manusia biasa, hamba Allah yang dipilih menjadi Rasul, dan bukanlah dia tuhan atau Anak Tuhan dan tidaklah dia mati disalib namun Allah menyelamatkannya dan mengangkatnya kepadaNya, yaitu kepada tempat termulya.

Imam Al-Rozi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “Dia telah diangkat Allah kepadanya” ialah ke tempat kemulyaan Allah, ke tempat kemulyaan yang pantas bagi seorang Rasul dan Nabi Allah.<sup>79</sup>

Dalam memberikan interprestasi ayat tadi Hamka lebih lanjut mengatakan, bahwa arti yang tepat dari ayat tadi ialah maksud orang-orang kafir itu hendak menjadikan Isa Al-Masih mati dihukum bunuh dengan salib, tidaklah akan berhasil. Tetapi nabi Isa Al-Masih akan wafat dengan sewajarnya, dan sesudah wafat, beliau akan diangkat oleh Allah ke tempat yang mulia di sisi-Nya, dan bersihlah diri beliau daripada gangguan orang-orang kafir.<sup>80</sup>

Lebih lanjut Hamka memberikan pengertian “Mutawaffika” itu mengambil arti dengan “mematikan”, sehingga wafat berarti mati; mewafatkan ialah mematikan, jadi kalau al-Qur'an bertemu kata-kata “Tawaffa”, *tawaffaahumul malaikatu* itu bukan menurut arti asal

---

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsir Al-Adzhar*, hal. 23.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal. 219.

yaitu mengambil sempurna ambil, melainkan berarti mati, sehingga pemakaian bahasa umum kata wafat bukan diartikan dengan ambil, tetapi pada umumnya diartikan dengan mati. Dengan demikian, maka pengertian ayat tersebut di atas ialah “Wahai Isa, aku akan mematikan engkau dan mengangkat engkau kepadaku dan membersihkan engkau dari pada tipu daya orang-orang kafir.”<sup>81</sup>

Sedangkan menurut Mahmud Syaltut dalam menafsirkan pengertian kata “Muttawaffiika waraafi'uka ilaiyya” dalam ayat tersebut ialah menyempurnakan ayat engkau (Isa as.) yang telah tertentu, dan mewafatkannya secara wajar, serta memeliharanya dari kejahatan orang-orang kafir, sehingga tidak disalib atau tidak mati karena dibunuh, tetapi meninggal dunia seperti manusia biasa meninggal. Jadi yang diangkat Tuhan hanya rohnya saja.<sup>82</sup>

Begitu pula menurut al-Aluzi, bahwa arti “Mutawaffika”

pada ayat tersebut ialah :

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Ahmad Salabi, *Perbandingan Agama Bagian Agama Masehi*, Alih Bahasa Muhammad Fuad Fachruddin, Djaya Murni, Jakarta, 1964, hal. 21.

“Telah mematikan engkau, yaitu menyempurnakan ajal engkau (mustaufi ajalika) dan mematikan engkau menurut jalan biasa, tidak sampai dapat dikuasai oleh musuh yang hendak membunuh engkau.”<sup>83</sup>

Dan menurut beliau kata “Mutawaffiika waraafiuka ilaiyya” dalam ayat tersebut bermakna; dan mengangkat engkau kepadaku, telah mengangkat derajat Isa, memulyakan Isa, mendudukkan Isa di tempat yang tinggi, yaitu roh beliau sesudah mati. Jadi beliau mengangkat tubuhnya dengan demikian kata “Rafe” yang berarti angkat dalam Al Qur'an ialah mengangkat kemuliaan rohani sesudah meninggal.<sup>84</sup>

Muhammad Abduh dalam kitab tafsir al-Manar, memberikan keterangan tentang bunyi ayat “Sesungguhnya aku mewafatkanmu ke sisiku (Ali Imran ayat 55) “Maka sesungguhnya ini adalah berita gembira tentang selamatnya dia (Isa a.s.) dari rencana jahat orang-orang kafir. Dan Allah menjadikan rencana mereka gagal sehingga tidak dapat melampiaskan apa yang mereka inginkan dengan cara khianat dan tipu daya. Dan kata “Tawaffa” itu menurut bahasa adalah mengambil sesuatu dengan cara yang sempurna. Dengan

---

<sup>83</sup> Hamka, *Tafsir Al-Adzhar*, hal. 220.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 221.

demikian digunakan dalam arti “mematikan”.<sup>85</sup> Selain pendapat-pendapat para utama di atas Musthafa al-Maraghi, Syeh Jami' Al-Azhar dalam menjawab pertanyaan tentang ayat tersebut dia menjelaskan bahwa, tidak ada dalam al-Qur'an suatu nash yang tegas tentang nabi Isa a.s. diangkat ke langit dengan tubuh dan nyawanya itu, dan bahwa Isa As sampai sekarang masih hidup dengan tubuh nyawanya, adapun ayat Allah (Al Qur'an) mengatakan: Aku akan mewafatkan engkau, mengangkat engkau kepadaku dan membersihkan engkau dari gangguan orang-orang kafir itu, ialah jelas bahwa Allah mewafatkannya dan mematikannya serta mengangkatnya, nyatalah dengan diangkatnya, sesudah wafatnya Isa, yaitu diangkat derajatnya di sisi Allah, sebagaimana nabi Idris a.s. diangkat Allah ke tempat yang tinggi. Dengan demikian setelah Isa diwafatkan oleh Allah secara wajar/biasa kemudian diangkat derajatnya, maka hiduplah ia dengan kehidupan rohani sebagaimana hidupnya orang-orang yang mati syahid dan kehidupan para nabi yang lain juga.<sup>86</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 154 yang berbunyi :

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

<sup>85</sup> Abduh, Muhammad, *Tafsir Al-Manar*, Juz III, tp. Mesir, cetakan II, tahun 1350 H., hal. 316.

<sup>86</sup> Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi*, Jilid I, Juz 3, Dar al-Fikri, Beirut, 1974, hal. 169.

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”<sup>87</sup>

Adapun ayat al-Qur'an yang menerangkan :

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>88</sup>

Hamka menyatakan bahwa kalimat bal di sini yang berarti “bahkan”, digunakan sebagai bantahan kepada persangkaan mereka yang salah dan merasa telah membunuh Isa serta menyalibnya, lalu Allah memberikan kata kepastian bahwasanya Isa al-Masih itu tidak mati di kayu salib, melainkan Allah telah mengangkatnya kepadanya.<sup>89</sup>

Dan selanjutnya menurut beliau, bahwa nabi Isa diangkat ke sisi Tuhan, sama halnya dengan nabi Idris diangkat derajatnya ke tempat yang lebih tinggi, sebagai tersebut dalam surat Maryam ayat 57 yaitu :

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

<sup>87</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, 139.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 150.

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir Al-Adzhar.*, 22.



“Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.”<sup>90</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2) Menjelang Akhir Zaman

Hari kiamat itu sekali pun saat tibanya tidak dapat diketahui sama sekali oleh siapa pun, kecuali Allah Yang Maha Esa sendiri, tapi Allah Ta'ala juga membuat berbagai tanda atau alamat yang menunjukkan bahwa saat kedatangannya itu sudah dekat.<sup>91</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Muhammad ayat 18 yang berbunyi sebagai berikut :

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا  
جَاءَتْهُمْ ذِكْرُهَا

“Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari kiamat itu sudah datang.”<sup>92</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam hadis-hadis sesungguhnya banyak sekali riwayat-

riwayat mengenai tanda-tanda hari kiamat itu namun di dalamnya kadang-kadang banyak kemungkinan dan satu sama lain bertentangan, sehingga banyak para ulama yang berselisih paham mengenai hadits-

<sup>90</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an.*, hal. 469.

<sup>91</sup> Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam, (Ilmu Tauhid)*, CV. Diponegoro, Bandung, 1974, hal. 403.

<sup>92</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an.*, 832.

hadits itu. Karena itu kita perlu penelitian agar kita tidak mengikuti mereka yang menyangka bahwa segala yang dipegang ahli akal itu benar atau hak dan agar kita tidak mentaqidi segala mereka yang menyangka bahwa apa yang ditetapkan ahli akal itu benar atau hak.<sup>93</sup>

Seperti halnya hadis mengenai turunnya Isa Al-Masih menjelang akhir jaman yang merupakan tanda-tanda bahwa hari kiamat itu telah dekat dan Hadis dimaksud artinya sebagai berikut :

“Demi zat yang jiwaku dalam kekuasaannya, niscaya hampirlah putra Maryam (Isa al-Masih) akan turun di lingkungan kamu sekalian dan menjadi sebagai seorang pemegang pemerintahan yang adil. Ia akan mematahkan palang salib, memburu babi dan melenyapkan pekerjaan, saat itu harta limpah ruah, sehingga tidak seorang pun yang suka menerimanya, sampai sekali bersujud itu menjadi lebih baik daripada dunia seisinya.”<sup>94</sup>

Menanggapi arti hadis di atas, maka di antara para ulama ada yang mempercayai dengan sepenuhnya bahwa nanti menjelang datangnya hari kiamat benar-benar nabi Isa akan turun kembali, sebagaimana pernyataan seorang guru besar pada Universitas al-Azhar, yaitu ustadz Sayid Sabiq, beliau menulis dalam bukunya

---

<sup>93</sup> T.M. Hasbi Al-Shiddieqy, *Op. Cit.*, hal. 332.

<sup>94</sup> Abi Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Op. Cit.*, hal. 256.

Aqidah Islam, bahwa dari berbagai hadits yang terhimpun mengenai persoalan turunnya nabiullah Isa al-Masih di akhir jaman, dapatlah diambil kesimpulan bahwa Isa al-Masih benar-benar akan turun di akhir jaman yakni di tengah-tengah merajalelanya Dajjal. Turunnya Isa itu merupakan suatu tanda dari berbagai alamat kubro perihal sudah sangat dekat hari kiamat.<sup>95</sup>

Begitu pula menurut Hasbi al-Shiddieqi beliau pun berpendapat bahwa nabiullah Isa al-Masih masih hidup dan tempatnya ada di langit dia akan turun ke bumi disaat hari kiamat akan tiba.<sup>96</sup>

Di dalam buku “Turunnya Isa Al-Masih” ke bumi dinyatakan bahwa Isa Al Masih itu masih hidup dan sekarang berada di langit, dan akan turun kembali, pada hari menjelang akhir zaman nanti. Dan tugas beliau adalah meneruskan syariat nabi Muhammad SAW serta mengadakan pembaharuan-pembaharuan, mana yang telah menyimpang untuk diluruskan kembali.<sup>97</sup>

Selanjutnya masih banyak lagi para ulama' yang lain yang mempunyai pendapat bahwa Isa al-Masih masih hidup di langit dan akan turun ke bumi menjelang akhir jaman. Di samping itu banyak

---

<sup>95</sup> Sabiq, Sayid, *Op. Cit.*, hal. 421.

<sup>96</sup> T.M. Hasbi Al-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*, hal. 333.

<sup>97</sup> Abdul Gani Asyukur, *Turunnya Isa Al-Masih Kebumi*, Sarana Ilmu Press, Surabaya, 1987, hal. 31.

pula para ulama' yang menentang pendapat di atas dan mereka berpendapat bahwa Isa benar-benar mati dan tidak akan turun lagi ke dunia. Tentang hadis kedatangan Isa al-Masih kelak yang berbunyi :

“Demi (Allah) yang nyawaku pada genggamannya hampir turun di tengah-tengah kamu Isa Ibnu Maryam menjadi hakim yang adil, dia akan menghancurkan salib dan membunuh binatang babi, dan akan menghapuskan pajak, dan harta benda berlimpah-limpah sehingga tidak seorang jua pun yang mau menerima-Nya; hingga satu kali sujud ada lebih baik dari dunia seisinya”.<sup>98</sup>

Dalam memberikan komentar tentang kedudukan hadits ini baik Muhammad Abduh maupun Mahmud Syalthut menegaskan, bahwa hadits mengenai kedatangan Isa al-Masih di akhir zaman tidak bisa dijadikan dalil dalam menentukan kewajiban 'itikad dalam soal aqidah yang harus dipercayai, karena sanad hadits tersebut adalah sanadnya “ahad”, sekali pun diriwayatkan oleh sohih Bukhari. Lagi pula ulama telah sepakat, bahwa status hadits ahad tidak bisa dijadikan dasar akidah dan tidak sah dipegang dalam urusan-urusan yang ghaib. Dengan demikian seorang muslim tidak bisa dikafirkan bila

---

<sup>98</sup> Abi Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Op. Cit.*

menolak akan khabar hidup dan turunnya nabi Isa dari langit pada akhir zaman.<sup>99</sup>

Demikian pula Musthafa al-Maraghi dalam memberikan penjelasannya tentang hadits ini menerangkan, bahwa hadits ini tidak sampai kepada derajat hadits “mutawatir” yang wajib diterima sebagai akidah. Sebab akidah tidak wajib melainkan dengan nash al-Qur'an atau hadits yang mutawatir. Oleh karena itu tidak wajib seorang Islam ber'tikad bahwa Isa al-Masih hidup sekarang dengan tubuh dan nyawanya, dan orang yang menyalahi akidah ini tidaklah kafir dari syariat Islam.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Hamka, *Op. Cit.*, hal. 233.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hal. 222.

## BAB IV

### ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahan serta tafsirnya tentang Maryam dan Isa telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Di bawah ini di kemukakan beberapa analisa sehubungan dengan substansi permasalahan yang dibahas, yaitu tentang Maryam dan Isa 'alaih al-salam.

#### A. Tentang Maryam

Di kalangan umat Islam banyak yang bernama Maryam, namun nama Maryam yang dimaksud di sini adalah Maryam puteri Imran, ibu dari Isa. Nama Maryam banyak disebutkan dalam kitab suci al-Qur'an, bahkan Maryam juga menjadi nama salah satu surat dalam al-Qur'an. Ini merupakan salah satu kemuliaan Maryam di hadapan Allah dan umat Islam.

Di dalam al-Qur'an diterangkan bahwa ayah dari Maryam adalah Imran, sedangkan nama Ibu dari Maryam tidak disebutkan dengan jelas, namun dari beberapa kitab yang penulis teliti disebutkan tentang nama ibu Maryam yaitu Hannah binti Faqud bin Qubail, antara lain oleh Ibnu Katsir dalam bukunya Qishas al-Anbiya'.

Imran ayah Maryam termasuk keluarga yang dimuliakan Allah setaraf dengan keluarga Ibrahim, Adam dan Nuh melebihi yang lain pada masanya. Allah menyatakan dalam al-Qur'an bahwa Dia telah memilih Adam dan keluarga

Ibrahim dan keluarga Imran, dan menjadikan mereka manusia pilihan di masanya masing-masing.

Tentang kelahiran Maryam merupakan masalah tersendiri dalam keluarga Imran ini. Imran dan Hannah yang hanya hidup berdua suami isteri, keduanya membina rumah tangga yang sudah sampai lanjut usia, suasana rumah tangganya sunyi sepi, karena tak ada seorang anak pun yang berada di keduanya sebagai penghibur untuk menghilangkan rasa kesepian. Sungguhpun demikian, cita-cita dan keinginannya untuk mendapatkan anak itu semakin kuat juga. Akhirnya ia menghadapkan muka dan seluruh jiwa raganya ke hadirat Allah dan berdo'a dengan khushu' agar Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih mengkaruniai seorang anak. Untuk menguatkan do'anya ini, ia bernazar bahwa bila do'anya ini terkabul, maka anak yang akan diperolehnya akan didarmakan bulat-bulat untuk Rumah Suci Bait al-Maqdis sebagai *'abdi*.

Do'a tersebut pun dikabulkan Yang Maha Penyayang. Pada suatu hari ia duduk di samping suaminya Imran dan menceritakan apa yang dia rasakan itu.

Dari mata suaminya terpancarlah cahaya kegembiraan yang sinar menyinar, diiringi tetes air mata tanda rasa kegembiraan yang tak terhingga. Bulan berganti bulan suami isteri itu saling menunggu kehadiran seorang putra yang sudah lama ditunggu-tunggu itu dengan penuh perasaan girang dan gembira penuh dengan nikmat, tetapi di tengah-tengah masa menunggu itu Imran suaminya itu berpulang ke Rahmatullah memenuhi panggilan Sang Khaliq.

Dalam perasaan sedih karena ditinggal suaminya tercinta bercampur dengan harapan dan gembira, Hannah merasakan bahwa dia sudah dekat waktu bersalin untuk melahirkan anak yang ada dalam kandungannya. Segala sesuatunya disiapkannya, akhirnya bayi yang dikandungnya itu lahir. Dengan kelahiran bayi yang dikandungnya, diketahui bahwa bayi yang baru lahir itu adalah perempuan, dia pun mengeluh, karena bukan sebagai yang didambakan selama ini. Dia beranggapan bahwa seorang perempuan tentu tidak akan dapat dijadikan *'abdi* tempat suci Bait al-Maqdis. Dengan perasaan duka dan mengeluh bayi yang baru lahir itu diberi nama Maryam, kenyataan yang dihadapinya sesudah itu adalah bagaimana realisasi nazarnya.

Semua do'anya itu dijawab Allah dengan jawaban yang sebaik-baiknya, bahwa semua nazarnya diterima Allah serta anaknya diterima untuk dijadikan *'abdi* tempat suci. Maryam diserahkan ke Bait al-Maqdis, terlihat alangkah tabah dan ksatria hati Hannah, perempuan tua yang baru saja ditinggalkan oleh suaminya pulang ke hadirat Allah, sekarang anaknya yang satu-satunya yang dicita-citanya, yang diidam-idamkan dalam masa berpuluh tahun iitu. Secara diam-diam pada suatu malam, anak itu dibungkusnya dengan kain yang baik dan bersih, kemudian dibawanya menuju tempat suci di Bait al-Maqdis, lalu diserahkan kepada orang-orang suci yang ada di sana, kemudian dia kembali ke kampung.



Rupanya secara tidak langsung Hannah, termasuk Maryam memperoleh penggemblengan fisik dan mental untuk nantinya siap sedia berjuang dalam jihad fi sabil Allah pada masanya.

Zakaria yang bernasib untung mendapat amanat memelihara Maryam walau melalui suatu perjuangan dalam perlombaan, maka dia yang menang dan masing-masing rela menyerahkan Maryam untuk dijaga dan diasuhnya.

Demikian cinta kasih dan sayangnya Zakaria kepada Maryam, sehingga segala sesuatu dapat menggembirakan hati dan membahagiakan Maryam, semua keperluan Maryam dia sendirilah yang mengurusnya baik urusan yang kecil apalagi urusan yang besar. Dengan demikian Maryam dapat tumbuh dengan baik, baik fisik maupun mentalnya. Maka bertambah besar Maryam dalam asuhan Zakaria dan ditempatkannya anak gadis kecil itu dalam tempat tersendiri yaitu di Mihrab, ialah tempat atau ruangan yang khas digunakan tempat beribadat menurut agama Musa. Dan di situlah setelah menginjak usia dewasa Maryam mulai melaksanakan ibadah kepada Allah.

Semakin hari bertambah mantap dan tegas sikap Maryam, dan yang demikian itu menjadikan Zakaria insaf, bahwa Allah sudah menentukan Maryam yang dijagai itu menjadi seorang hambaNya yang luar biasa, yang khusu' dan mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh wanita lain. Kasih sayang Zakaria kepada Maryam berubah menjadi penghargaan dan penghormatan yang makin hari makin bertambah, sehingga penjagaannya pun makin lebih teliti pula.

Dalam al-Qur'an Allah Ta'ala menerangkan suatu hal yang dianggap luar biasa, yaitu bayi yang lahir dari seorang perawan tanpa sentuhan laki-laki, adalah hal yang mudah, karena Allah Maha Kuasa dalam segala kejadian, baik biasa maupun yang luar biasa. Akan tetapi secara sosiologis saat itu orang banyak menolak dan tidak menerimanya, kecuali yang beriman.

Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya, Kaumnya menuduhnya berbuat munkar, berbuat zina, tetapi kuasa Allah menjadikan Isa yang masih bayi itu dapat berbicara dan menjawab pertanyaan yang ditimpakan kepada bundanya itu.

Maryam merupakan wanita yang paling mulia dan terhormat di zamannya. Para mufasir ada yang menyebut ia sebagai nabi, yakni *nabiyah*, karena pernah mendapat wahyu dari Allah SWT. Ia dilindungi dari godaan setan, punya nama Maryam al-Zahra karena tidak pernah mengalami haid serta menopause sebagaimana yang dialami oleh wanita pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Tentang Isa

Masa muda Isa tampak cerdas dan berani membela kebenaran. Melihat perbuatan dan keberanian Isa tidak sedikit di antara teman-teman lamanya marah kepadanya, mereka menganggap bahwa dia sebagai penyangkal dan pembantah. Selanjutnya Isa tak henti-hentinya belajar dan menuntut ilmu dari para pendeta, bahkan Isa tidak hanya menetap di Yerusalem saja, namun juga pergi ke tempat-tempat yang jauh dari kota, sampai berusia 36 tahun.

Tentang pembunuhan dan penyaliban atas diri Isa, jelaslah, bahwa al-Qur'an dengan tegas menyangkal pembunuhan dan penyaliban atas diri nabi Isa. Dan selanjutnya Allah-lah yang menyelamatkan dan mengangkat nabi Isa kepada-Nya dengan caranya sendiri. Mengenai persoalan inilah timbulnya berbagai macam pendapat di kalangan para ahli tafsir Islam dan para ulama tentang kewafatan dan pengangkatan Isa yang berpokok dalam memberikan tafsiran atau interpretasi atas perkataan *Mutawaffika warafi'uka ilaiyya*. Serta bertemu pula dengan adanya hadis-hadis ahad yang menerangkan bahwa pada akhir zaman nabi Isa akan turun kembali. Sesungguhnya al-Qur'an sendiri tidaklah begitu banyak menguraikan kejadian-kejadian kehidupan Isa secara mendetail terutama masalah kewafatannya, namun al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa Isa itu adalah manusia biasa, hamba Allah yang dipilih menjadi Rasul, dan bukanlah dia tuhan atau Anak Tuhan dan tidaklah dia mati disalib namun Allah menyelamatkannya dan mengangkatnya kepadaNya, yaitu kepada tempat termulia, sebagaimana Imam Al-Razi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *dia telah diangkat Allah kepadaNya* ialah ke tempat kemuliaan Allah, ke tempat kemuliaan yang pantas bagi seorang Rasul dan Nabi Allah. Dan menurut beliau kata *waraafi'uka ilaiyya* dalam ayat dimaksud bermakna; dan mengangkat engkau kepadaku, telah mengangkat derajat Isa, memuliakan Isa, mendudukan Isa di tempat yang tinggi, yaitu roh beliau sesudah mati. Jadi beliau mengangkat tubuhnya dengan demikian kata *rafi* yang berarti angkat dalam al-Qur'an ialah mengangkat kemuliaan rohani sesudah meninggal.

Dan benar jika Hamka menyatakan bahwa kalimat *bal* di ayat dimaksud yang berarti *bahkan*, digunakan sebagai bantahan kepada persangkaan mereka yang salah dan merasa telah membunuh Isa serta menyalibnya, lalu Allah memberikan kata kepastian bahwasanya Isa itu tidak mati di kayu salib, melainkan Allah telah mengangkatnya kepadaNya. Dan selanjutnya menurut beliau, bahwa nabi Isa diangkat ke sisi Tuhan, sama halnya dengan nabi Idris diangkat derajatnya ke tempat yang lebih tinggi.

Dalam memberikan komentar tentang kedudukan hadis *kedatangan Isa di akhir zaman*, baik Muhammad Abduh maupun Mahmud Syalthut menegaskan, bahwa hadis mengenai kedatangan Isa al-Masih di akhir zaman tidak bisa dijadikan dalil dalam menentukan kewajiban 'itikad dalam soal akidah yang harus dipercayai, karena sanad hadis tersebut adalah sanadnya *ahad*, sekali pun diriwayatkan oleh Bukhari. Lagi pula ulama telah sepakat, bahwa status *hadis ahad* tidak bisa dijadikan dasar akidah dan tidak sah dipegang dalam urusan-urusan yang *ghaib*. Dengan demikian seorang muslim tidak bisa dikafirkan bila menolak akan khabar hidup dan turunnya nabi Isa dari langit pada akhir zaman.

Demikian pula Musthafa al-Maraghi dalam memberikan penjelasannya tentang hadis dimaksud menerangkan, bahwa hadis tersebut tidak sampai kepada derajat *hadis mutawatir* yang wajib diterima sebagai akidah. Sebab akidah tidak wajib melainkan dengan nash al-Qur'an atau hadits yang *mutawatir*. Oleh karena itu tidak wajib seorang Islam beri'tikad bahwa Isa hidup sekarang dengan tubuh

dan nyawanya, dan orang yang menyalahi akidah ini tidaklah kafir dari syariat Islam.

Demikian beberapa analisa tentang kedudukan Maryam dan Isa dalam al-Qur'an, keistimewaan keduanya dan dinamika mufassirin tentang kedatangannya kembali Isa menjelang hari kiamat, atau di akhir zaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. KESIMPULAN

Sehubungan dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, keseluruhan isi skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Menurut al-Qur'an, Imran, Maryam dan Isa Al Masih memang diistimewakan oleh Allah melebihi manusia lain di masanya relevan dengan kadar keshalihan, ketabahan dan kesabaran menghadapi dahsyatnya gelombang hidup, serta konsisten dalam menegakkan kalimat Allah.
2. Isa Al Masih adalah hamba dan utusan Allah, sedangkan Maryam adalah hamba Allah yang taat, shalihah dan pernah mendapat wahyu dari Allah SWT yang dengannya bisa disebut sebagai Nabiyah. Fenomena kepercayaan kaum Kristiani terhadap keduanya menunjukkan derelevansinya dengan hakekatnya.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Menurut para mufassir, Isa Al Masih meninggal secara wajar saat ajalnya tiba, ia diangkat derajatnya seperti juga para Nabi dan syuhada' lainnya. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa soal hidup dan turunnya kembali Isa Al masih dari langit tidak wajib dipercaya, sebab tidak ada dalil yang qath'i dari Al Qur'an maupun hadis yang mutawatir, sebagian lainnya berpendapat bahwa Isa Al Masih akan datang menjelang hari kiamat.

## B. SARAN-SARAN

1. Hendaknyalah setiap insan muslim selalu berusaha membersihkan aqidahnya dari kepercayaan-kepercayaan yang salah lagi menyesatkan.
2. Hendaknyalah selalu hati-hati terhadap dampak negatif dari globalisasi yang dapat mendatangkan krisis aqidah tauhid.
3. Pemurnian dan pemeliharaan aqidah melalui konsistensi aktifitas ibadah, akhlaq dan muamalah sangat menentukan dan menjanjikan.

## C. PENUTUP

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Dengan segenap keterbatasan keilmuan dan kapasitas yang ada, penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya. Namun begitu, sebagai manusia lemah, penulis menyadari tidak akan luput dari kesalahan, kekurangan, bahkan kekeliruan baik dari aspek isi, bahasa maupun ketajaman analisisnya.

Penulis berharap semoga karya tulis ini dapat menambah kelengkapan khazanah keilmuan dan semoga usaha yang amat kecil ini mendapat ridha dari Allah SWT. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Al-Manar*, Juz III, tp. Mesir, cetakan II, tahun 1350 H.
- Al Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.
- Al Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Suatu pengantar, terjemahan Suryani A. Jamrah Raja Grafindo Parsada, Jakarta, 1994.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi*, Jilid I, Juz 3, Dar al-Fikri, Beirut, 1974.
- \_\_\_\_\_, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, tt.
- Al Qurthuby, Abi Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al Jami'ul Ahkamil Qur'an*, Juz IV, Darul Qolam, Mesir, 1966.
- Al Suyuty, *Al Itqam*, Juz II, Dar Fikri, Beirut tt.
- Al Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulum Al Qur'an*, Juz II Dar al Fikr, Beirut tt.
- Al Zarqani, *Manahil al Irfan Fi Ulum Al Qur'an*, Juz II, Dar al Fikr, tt.
- Al-Bukhori, Abi Abd Allah Muhammad bin Ismail, *Shoheh Al-Bukhori*, Juz II, Darul Ikhyaul 'arobiyah Isa Al-Babi Mesir, t.t.
- Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al Qur'an*.
- \_\_\_\_\_, Manna, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Khuququ al-Tab'a Makkhfudhah, tt.
- Al-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Al Islam*, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al Qur'anul Karim An Nur*, Juz III, Bulan Bintang, Jakarta, 1967.
- Assiddiqi, Hasbi, *Al-Islam I*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Asy'ari S., Imam, *Petunjuk Tehnis Menulis Naskah Ilmiah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984.
- Asyukur, Abdul Gani, *TurunNya Isa Al-Masih Kebumi*, Sarana Ilmu Press, Surabaya, 1987.
- Bakry, Hasbullah, *Iman dan Kepercayaan Islam*, Grafindo Utama, Jakarta, 1986.



- Baqir ash-S'adr, *Sejarah Dalam Perspektif Al Qur'an Sebuah Analisa*, Pustaka Hidayah Jakarta, 1990.
- Bey Arifin, *Qishshotul Anbiyak Dalam Al-Qur'an*, Bina Ilmu Surabaya, 1971.
- \_\_\_\_\_, *Maria Yesus dan Muhammad*, Bina Ilmu, Surabaya 1985.
- Denffer, Ahmad von, *Ilmu Al-Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 1988.
- Dennis. E. Clark, *Kehidupan dan Ajaran Yesus Sang Mesias*, Penerbit Yakin, Surabaya, 1977.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Tafsirnya*, jilid I, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Repelita IV, 1984/1985.
- \_\_\_\_\_, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Intermedia, Jakarta, 1992.
- Hadiyah Salim, Ny. H., *Qishas al-Anbiya'*, Al Ma'arif, Bandung, 1985.
- Hamka, *Tafsir al Azhar*, Juz III, IV, VI, XVI, XVIII Yayasan Nurul Islam Jakarta, 1981.
- Hanafi, A., *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, Pustaka Al Husnah, Jakarta, 1984.
- Hasan, A., *Mengenal Muhammad*, Bina Ilmu, Surabaya, 1981.
- Ibn Kasir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, Terjemahan Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Bina Ilmu, Surabaya, tt.
- Ibn Katsir, al-Imam Abi Fidak Ismail, *Qishosul Anbiya'*, Darul Fikri, Amman-Al Ardan, 1985.
- Ibn Muslim, al-Imam Abi al-Husein Muslim bin al-Hajjaj, Al Quraisy An Naisabury, *Al Jami'ush Shohih*, Juz VII, Darul Fikri, Beirut, t.t.
- Jalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'uj pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990.
- Nuruddin, Ahmad, *Masalah Kenabian*, Wisma Damai, Jakarta, 1983.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam, (Ilmu Tauhid)*, CV. Diponegoro, Bandung, 1974.
- Salabi, Ahmad, *Perbandingan Agama Bagian Agama Masehi*, Alih Bahasa Muhammad Fuad Fachruddin, Djaya Murni, Jakarta, 1964.

Shihab, Quraish ***Membumikan Al Qur'an***, Mizan, Bandung, 1994.

Syalabi, Ahmad, ***Perbandingan Agama Bagian Agama Masehi***, Alih Bahasa Muhammad Fuad Fahrudin, Djaya Murni, Jakarta, 1964.

Yunus, Mahmud, ***Terjemah Al-Qur'an al Karim***, Al-Ma'arif, Bandung, 1989.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id